



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DAMPAK METODE KUMON TERHADAP SISWA  
DI KUMON CANDRALOKA**

**SKRIPSI**

**ANDIKA RIANDITO KUSWORO**

**0706293564**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JEPANG**

**DEPOK**

**JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DAMPAK METODE KUMON TERHADAP SISWA  
DI KUMON CANDRALOKA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**ANDIKA RIANDITO KUSWORO**

**0706293564**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## LEMBAR ANTI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.


Depok, Januari 2012



Andika Riandito Kusworo

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Andika Riandito Kusworo  
NPM : 0706293564  
Tanda tangan :   
Tanggal : Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Andika Riandito Kusworo  
NPM : 0706293564  
Program Studi : Jepang  
Judul : Dampak Metode Kumon Terhadap Siswa di Kumon  
Candraloka

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Etty Nurhayati Anwar

Penguji : Ermah Mandah, M.A

Penguji : Ansar Anwar, S.S

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 19 Januari 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A  
NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Dr. Ety Nurhayati Anwar selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Ibu Ermah Mandah, M.A dan Ibu Ansar Anwar, S.S yang telah bersedia membaca dan menjadi penguji skripsi ini.
- (3) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A sebagai Koordinator Program Studi Jepang dan Bapak/Ibu Dosen, para staf pengajar di Program Studi Jepang yang telah mendidik penulis selama menuntut ilmu di Universitas Indonesia
- (4) Orang tua, adik dan keluarga besar saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam segala bentuk.
- (5) Teman-teman 2007 yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga telah banyak memberikan pengalaman berharga selama ini.
- (6) Senpai-tachi yang telah banyak memberi masukan, membantu dan berbagi banyak hal, dan juga untuk kohai-tachi yang membantu dan memberi semangat selama ini.
- (7) Teman-teman di POUI khususnya PO FIB UI yang memberi dukungan dan membantu selama ini.
- (8) Kantor pusat Kumon Institute of Education yang telah memberikan izin untuk melihat museum Toru Kumon
- (9) Semua orang yang ada di Kumon Candraloka, pembimbing dan siswa-siswa khususnya informan yang bersedia diwawancara yaitu Jeniffer, Devi, Tyas dan Luna.

(10) Toru Kumon sebagai pendiri metode Kumon yang menjadi inspirasi utama dari penulisan skripsi ini.

(11) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberi semangat, dan mendoakan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

(12) Sahabat terdekat, partner, penyemangat dan yang selalu membantu dan mendoakan yaitu Lira.

Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya. Terima kasih.

Depok, 19 Januari 2012



Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andika Riandito Kusworo

NPM : 0706293564

Program Studi : Jepang

Departemen : Budaya

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive-Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Januari 2012

Yang menyatakan



(Andika Riandito Kusworo)



## ABSTRAK

Nama : Andika Riandito Kusworo  
Program Studi : Jepang  
Judul : Dampak Metode Kumon Terhadap Siswa di Kumon Candraloka

Metode Kumon adalah suatu metode belajar yang berasal dari pemikiran Toru Kumon. Metode tersebut dikembangkan mulai tahun 1958 di Jepang. Saat ini, Metode Kumon tidak hanya di Jepang melainkan berkembang di 46 negara yang lebih kurang 4,2 juta siswa belajar dengan metode tersebut. Metode ini mulai masuk ke dunia pendidikan Indonesia sejak tahun 1993. Jumlah siswa Kumon di Indonesia lebih kurang 90.000 siswa dengan jumlah kelas Kumon sebanyak 522 kelas. Salah satu kelas Kumon di Indonesia adalah Kumon Candraloka yang terletak di Bogor. Melalui Metode Kumon, khususnya di kelas Kumon Candraloka, pemikiran dari Toru Kumon berkembang dan membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dan dampak negatif tersebut dibuktikan melalui wawancara terhadap beberapa siswa Kumon di Kumon Candraloka.

Kata kunci:  
Metode Kumon, Dampak Positif, Dampak Negatif, Pendidikan

## ABSTRACT

Name : Andika Riandito Kusworo  
Study of Program : Jepang  
Title : The Effect of Kumon Method to The Student at Kumon  
Candraloka

Kumon Method is a method of learning that founded by Toru Kumon. The method was developed since 1958 in Japan. Now days, The Kumon Method is not only in Japan but also in 46 countries and has 4.2 million students who studying with this method. The method had begun to enter in education of Indonesia since 1993. The numbers of students are approximately 90,000 and there are 522 Kumon classes in Indonesia. Among them, there is Kumon Candraloka, a class located at Bogor. Through Kumon Method, especially in Kumon Candraloka, the thinking of Toru Kumon had been growing and bringing positive and negative effects. The effects were proved through interview with several students at Kumon Candraloka.

Keyword:  
Kumon Method, Positive Effect, Negative Effect, Education

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah .....	vii
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	x
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan masalah .....	5
1.3 Tujuan Penulisan .....	6
1.4 Metode Penulisan .....	6
1.5 Kerangka Teori .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
<b>2. Latar Belakang Kehidupan Toru Kumon dan Kisah Suksesnya .....</b>	<b>10</b>
2.1 Latar Belakang Kehidupan Toru Kumon .....	10
2.1.1 Masa Sekolah Dasar Toru Kumon .....	11
2.1.2 Masa Sekolah Menengah Pertama Toru Kumon .....	12
2.1.3 Masa Sekolah Menengah Atas Toru Kumon hingga Kariernya sebagai guru .....	15
2.2 Perkembangan Metode Kumon .....	19
<b>3. Pemikiran Toru Kumon dalam Metode Kumon .....</b>	<b>25</b>
3.1 Pemikiran Toru Kumon mengenai Belajar Perorangan .....	26
3.2 Pemikiran Toru Kumon mengenai Belajar pada Tingkatan yang Tepat ...	28
3.3 Pemikiran Toru Kumon mengenai Maju Melampaui Tingkatan Kelas ....	30
3.4 Pemikiran Toru Kumon mengenai Anak Memiliki Potensi yang Tak Terbatas .....	32

3.5 Pemikiran Toru Kumon mengenai Belajar Kontinu Setiap Hari .....	34
<b>4. Dampak Metode <i>Kumon</i> di Indonesia .....</b>	<b>37</b>
4.1 Kelas Kumon dan Tingkatannya .....	37
4.2 Dampak Positif .....	39
4.2.1 Melatih Kemandirian .....	40
4.2.2 Menimbulkan Rasa Percaya Diri .....	42
4.2.3 Melatih Kedisiplinan .....	45
4.2.4 Melatih Konsentrasi .....	46
4.2.5 Tidak Mudah Putus Asa .....	49
4.3 Dampak Negatif .....	52
4.3.1 Proses Belajar yang Monoton Membuat Jenuh .....	52
4.3.2 Materi Susah Membuat Stress .....	54
<b>5. Kesimpulan .....</b>	<b>56</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>59</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>61</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Metode Kumon adalah sebuah metode belajar yang dibuat oleh seorang pemikir dari Jepang yang bernama Toru Kumon. Dewasa ini, Metode Kumon cukup terkenal di seluruh dunia. Setidaknya ada 46 negara yang telah mengenal Metode Kumon. Metode yang membawa pemikiran Toru Kumon ini berhasil membawa dampak untuk dunia. Dampak itu ada yang positif dan tentu juga ada yang negatif. Di Indonesia dampak Metode Kumon mempengaruhi pendidikan. Metode Kumon berhasil membentuk siswa-siswa yang mampu mewakili Indonesia di Olimpiade Internasional. Selain dalam pelajaran, Metode Kumon juga mampu membentuk sifat siswa, melatih siswa mempunyai *life skills*. Hal ini yang akan lebih difokuskan untuk dianalisa dan juga pemikiran di balik Metode Kumon itu.

Toru Kumon adalah orang yang menciptakan Metode Kumon tersebut. Semenjak kecil, Toru sudah menunjukkan kelebihannya dibanding anak-anak seusianya. Toru kecil sering berpikir jauh ke depan dan selalu ingin melakukan yang terbaik untuk setiap orang. Ketika SMP dan SMA, Toru semakin giat untuk mencari cara untuk efisiensi dalam belajar. Hingga akhir hayatnya, Toru selalu memperhatikan dan menjadi pemikir mengenai pendidikan. Toru Kumon sangat tertarik pada penggalian potensi individu.

Toru lahir pada 26 Maret 1914 di Otsu, kota Kochi sebagai anak kedua dari Kumanosuke dan Koyoshi. Toru merupakan lulusan dari SMP Tosa, SMA Kochi dan Universitas Osaka Imperial. Toru menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1936 dari Jurusan Matematika Universitas Osaka Imperial. Setelah lulus, Toru mulai mengajar di SMP dan SMA tetapi ia sempat berhenti mengajar karena mengikuti program wajib militer. Selepas wajib militer, Toru kembali mengajar dan mulai merintis metode yang ia buat untuk anaknya, Takeshi.

Awal mula Toru menjalankan Pendidikan Metode Kumon adalah saat ia melihat anaknya pertamanya bernama Takeshi yang waktu itu masih kelas 2 SD

mengalami kesusahan dalam pelajaran matematika. Teiko, istri Toru, sangat khawatir dengan keadaan anaknya saat itu, namun Toru tidak langsung mau mengajar anaknya sendiri. Akhirnya Toru mau mengajarkan Takeshi dengan memberikan bahan pelajaran buatnya setiap hari. Toru memberikan pendidikan yang berbasis pembelajaran secara mandiri yang ia peroleh sewaktu Toru duduk di Sekolah Menengah Pertama Tosa. Inilah cikal bakal Kumon yang saat ini berkembang pesat.

Toru yang menunjukkan keseriusan dalam metode Kumon ini, meninggalkan kariernya sebagai guru SMA dan semakin giat memajukan metode Kumon. Toru meyakini bahwa ada keistimewaan yang baik dari metode yang ia temukan. Toru percaya metode yang berhasil ia terapkan pada anaknya bisa juga diterapkan ke banyak anak. Ia ingin semakin banyak anak yang mencoba metode yang ia temukan. “Hingga akhir hayatnya (25 Juli 1995), dalam usia 81 tahun, beliau menjabat sebagai ketua Kumon Institute of Education.”<sup>1</sup>

Pada mulanya Kumon berkembang di negara Jepang, namun saat ini Kumon telah menyebar ke segala penjuru dunia. Saat ini, Kumon telah menyebar di 46 negara dengan jumlah siswa kurang lebih 4,2 juta di seluruh dunia. Pada awalnya, Toru yakin bahwa metodenya tersebut akan cepat menyebar, akan tetapi pada kenyataannya jumlah siswa tidak mengalami pertambahan yang signifikan.

Kenyataan seperti ini tidak begitu saja membuat Toru menyerah. Toru malah semakin giat dan meninggalkan karier mengajarnya untuk semakin fokus pada pengembangan Metode Kumon dan juga penggalian potensi individu. Ketika Kumon memasuki tahun yang ke 11, barulah Kumon mempunyai jumlah siswa melampaui 10 ribu.

Setelah berhasil melampaui jumlah 10 ribu siswa, Metode Kumon mulai dikenal di Jepang. Toru tidak cukup puas begitu saja. Toru ingin semakin banyak anak merasakan manfaat dari metode dan hasil pemikirannya. Toru mulai menyebarkan Kumon ke luar Jepang. Kelas Kumon dibuka di luar Jepang yang pertama adalah di New York, USA pada tahun 1974. Kelas pertama di luar Jepang dibuka setelah 16 tahun Kumon di Jepang.

---

<sup>1</sup> Saya memilih Kumon, Jakarta, 2005, halaman 4

Semenjak Metode Kumon masuk ke Amerika Serikat, kepopuleran metode tersebut semakin meningkat. Tidak lama setelah itu, jumlah siswa bertambah banyak melampaui 100 ribu siswa. Kumon juga mulai masuk ke Taiwan lalu ke Brasil dan Jerman. Tidak lama kemudian, pada tahun 1981, Jumlah siswa melampaui 1 juta. Saat itu Metode Kumon di luar Jepang sudah ada di 6 negara: Amerika Serikat, Taiwan, Brasil, Jerman, Perancis dan Kanada. Setelah itu, Metode Kumon ini semakin berkembang lagi hingga pada tahun 2008, Kumon yang sudah 50 tahun berhasil masuk ke 46 negara dengan jumlah siswa melampaui 4 juta siswa.

Di bulan Oktober tahun 1993, dibuka kelas Kumon pertama di Indonesia. Sebenarnya Metode Kumon ini sudah ada di Indonesia semenjak tahun 1991. Namun, pada tahun itu, kelas Kumon dibuka untuk anak-anak Jepang dengan program Matematika, Bahasa Jepang, dan Bahasa Inggris.<sup>2</sup> Pada waktu itu, Kumon hanya terbatas untuk anak-anak Jepang. Baru dua tahun kemudian, dibuka kelas untuk anak Indonesia dan seiring dengan itu akhirnya didirikan *Kumon Institute of Education* yang menjadi kantor pusat di Jakarta.

Pada tahun 2002, dibuka kantor cabang Kumon di Surabaya. Di bulan April tahun yang sama, jumlah siswa yang mengikuti Metode Kumon melampaui 10 ribu. Kemudian, di buka kantor cabang di Bandung dan akhirnya jumlah siswa melampaui 30 ribu pada 2004. Setelah itu, Kumon di Indonesia juga dibuka di Semarang, Medan, Bali, Solo, Jogja. Hingga bulan Agustus 2009, jumlah siswa melonjak naik melampaui 80 ribu siswa. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar. Metode Kumon ini terus disebarakan sesuai dengan keinginan Toru agar semakin banyak anak memperoleh manfaat dari metode tersebut. Kumon dibuka di Makasar pada tahun 2009 dan dibuka di Palembang pada April 2010. Jumlah siswa juga sudah melampaui 90 ribu siswa.

Sejalan dengan berkembangnya pelajaran Matematika, dikembangkan pula bahan pelajaran bahasa. Pada awalnya memang hanya program Matematika saja, tetapi di tahun 2007 mulai dibuka program bahasa Inggris untuk umum. Sampai saat ini Kumon telah mengembangkan pelajaran bahasa Jepang, Bahasa Inggris,

---

<sup>2</sup> Potensial Januari- Juni 2011, Kumon Asia & Oceania Pte Ltd, 2010, halaman 8

Bahasa Jerman, Bahasa Perancis dan Bahasa Mandarin.<sup>3</sup> Hingga saat ini, di Indonesia, Kumon tidak hanya ada di wilayah Jabodetabek saja, tetapi juga di Medan, Palembang, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Makasar. “Total siswa Kumon di Indonesia melampaui 90.000 siswa dengan bahan pelajarannya Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang.”<sup>4</sup>

Dengan perkembangan yang begitu pesat, Metode Kumon tentu membawa dampak terhadap anak-anak di Indonesia. Pemikiran Toru yang percaya bahwa pasti selalu ada yang lebih baik, belajar mandiri maupun belajar dimulai dari tingkatan yang tepat, tentu saja membawa dampak terhadap pendidikan di Indonesia. Di Indonesia, saat ini ada sekitar 90.000 siswa yang mengikuti Kumon dan juga ada 522 kelas Kumon adalah salah satu dampak masyarakat Indonesia menerima metode ini.

Tidak hanya itu, ada banyak anak Indonesia yang masih belajar maupun telah lulus dari metode Kumon mampu bersaing di tingkat dunia dalam Olimpiade Matematika dan sebagainya. Banyak anak-anak bangsa yang memperoleh prestasi tinggi karena mereka mengikuti Metode Kumon. Banyak pula anak bangsa yang sukses yang berasal dari pendidikan Kumon bahkan lulusan Kumon.

Hingga data bulan November 2010, jumlah lulusan Kumon di Indonesia mencapai 2032.<sup>5</sup> Lulusan di Indonesia ini termasuk jumlah lulusan yang banyak. Oleh karena itu juga, di Indonesia Kumon mempunyai gedung tersendiri yang di dalamnya terdapat museum Toru Kumon. Gedung berlantai empat berdiri megah di samping jalan tol Rawamangun – Tanjung Priok, tepatnya di Jalan A.Yani No 37, Utan Kayu, Jakarta Timur.<sup>6</sup> Dengan keadaan tersebut, berarti Metode Kumon telah diterima dengan baik di Indonesia. Dengan jumlah kelas, jumlah siswa dan jumlah lulusan serta museum Toru ini bisa dianggap bahwa Metode Kumon telah dihargai dan penghargaan ini pasti karena Metode Kumon telah mempunyai dampak bagi Indonesia. Dampak positif dari Metode Kumon telah dihargai masyarakat Indonesia.

---

<sup>3</sup> *Kronologi Sejarah Perjalanan Kumon*. Jakarta, 2008.

<sup>4</sup> Pertemuan Siswa Kumon Peringkat Atas 2010, PT. KIE Indonesia, 2010, halaman 5.

<sup>5</sup> Data Annual Direction Seminar 2011, Rabu 19 Januari 2011

<sup>6</sup> Potensial Juli-Desember 2010, Kumon Asia & Oceania Pte Ltd, 2010, halaman 8



Di lain pihak, kelebihan pemikiran Toru dalam metode Kumon juga membawa dampak lain seperti kejenuhan dari anak-anak yang mengikuti Metode Kumon. Dengan proses dan alur belajar di Kumon juga telah membuat siswa merasa bosan. Pelajaran semakin lama terasa monoton dan kurang sosialisasi seperti belajar bersama. Ditambah dengan tekanan dari orang tua, siswa bisa stress dan tidak menyukai Kumon. Ini adalah dampak negatif dari metode ini.

Dampak-dampak dari Metode Kumon terhadap anak-anak yang akan menjadi inti dari skripsi ini dengan mengambil contoh studi kasus di Kumon Candraloka. Kumon Candraloka merupakan salah satu kelas Kumon yang berada di wilayah Bogor. Kelas Kumon ini sudah dibuka sejak bulan Oktober 2004. Saat ini, kelas Kumon Candraloka mempunyai lebih kurang 70 siswa.

Metode Kumon ini berisi pemikiran dari Toru Kumon. Jadi untuk melihat dampak-dampaknya, harus melihat pula seperti apa pemikiran Toru dalam Metode Kumon dan untuk mengetahui pemikiran Toru, perlu juga dilihat latar belakang kehidupan Toru. Dengan uraian latar belakang tersebut, saya ingin membahas bagaimana Kumon mampu berkembang dan diterima di Indonesia dan apa saja dampak-dampak dari Metode Kumon terhadap siswa. Dampak tersebut akan diperkuat dengan wawancara terstruktur terhadap siswa Kumon dan Kumon Candraloka digunakan sebagai studi kasusnya.

## **1.2 Perumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, yang menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana Metode Kumon membawa dampak terhadap anak-anak melalui studi kasus di Kumon Candraloka. Untuk menganalisa permasalahan ini, saya mencoba mencari jawabannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Siapa dan bagaimana latar belakang kehidupan Toru Kumon?
2. Bagaimana pemikiran Toru yang ada di dalam Metode Kumon?
3. Apa saja dampak terhadap anak-anak dari Metode Kumon dengan studi kasus di Kumon Candraloka?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka penulisan skripsi ini bertujuan untuk membahas dan menganalisa apa saja pemikiran Toru yang ada dalam metode Kumon. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa seperti apa dampak yang diberikan oleh Kumon pada salah satu kelas di Bogor yaitu di Kumon Candraloka.

### **1.4 Metode Penulisan**

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan sifat penulisan deskriptif analisis dilengkapi dengan metode wawancara. Deskriptif analisis digunakan karena penulis berusaha mendeskripsikan masalah berdasarkan analisa yang dilakukan. Metode wawancara digunakan untuk membuktikan bahwa dampak Metode Kumon nyata terjadi. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa Kumon Candraloka. Wawancara ini dilakukan dengan studi kasus di Kumon Candraloka.

Di dalam bukunya, Pawiatio mengutip ungkapan Miller (1996:167) mengenai studi kasu,yaitu *“in depth analyses of single or few communities, organizations or person’s lifes. They involve detailed and often subtle understandings of social organization of everyday life and person’s life experience.”* Ungkapan tersebut berarti, studi kasus pada intinya meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan Kumon Candraloka sebagai studi kasus karena kelas tersebut telah berkembang selama lebih kurang tujuh tahun.

### **1.5 Kerangka Teori**

Pada dasarnya pendidikan sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat. 2003:72). Menurut Koentjaraningrat (2003:74-75) budaya mempunyai empat wujud yaitu:

1. benda-benda fisik;

2. kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola;
3. kebudayaan sebagai gagasan;
4. kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.

Jika dilihat dari segi yang lain, kebudayaan selain memiliki wujud, juga mempunyai unsur. Menurut C. Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat dikatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Berdasarkan teori yang tersebut di atas, dapat dilihat bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan merujuk pada ilmu pengetahuan yang juga sangat dekat kaitannya dengan pendidikan. Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan itu adalah bagian dari kebudayaan.

Pendidikan di negara Jepang erat kaitannya dengan budaya. Ciri khas budaya bangsa Jepang adalah kehausan mereka akan ilmu yang tak pernah terpuaskan. Di dalam masyarakat Jepang, sejak era 60-an mengenal adanya istilah *Gakureki Shakai* (学歴社会). Istilah ini berarti masyarakat yang mengutamakan pendidikan. Istilah ini telah menjadi budaya dari masyarakat Jepang dimana masyarakat mengejar sekolah terbaik untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Diterima oleh salah satu universitas terbaik, apakah universitas pemerintah atau swasta, dianggap kunci yang tidak ada duanya untuk mendapatkan pekerjaan kelak.<sup>7</sup> Hal tersebut yang menjadi budaya dari masyarakat Jepang.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia terbitan tahun 1991, terdapat arti dari kata pendidikan sebagai berikut :

“ Pendidikan berasal dari kata didik. Kata ini mendapat awalan kata me-, menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan

---

<sup>7</sup> W.G Beasley, *The Japanese Experience*, halaman 342

pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.” (Kamus Bahasa Indonesia, 1991:232).

Pendidikan secara spesifik adalah pemberian bimbingan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan (Pidarta, 1997:10). Bimbingan ini diberikan agar anak itu kelak cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri. Menurut tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>8</sup> Menurut Miller (1993), pendidikan tidak hanya bertujuan mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan, melainkan juga pencapaian perilaku yang lebih luas dan lebih banyak kemungkinan-kemungkinannya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Garis Besar Haluan Negara, 1973). Selain itu, di Indonesia juga terdapat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kedua hal tersebut kini menjadi landasan sistem pendidikan di negara kita.<sup>9</sup>

Setiap kegiatan pasti mempunyai dampak. Dampak tersebut ada yang bersifat membangun atau positif dan juga negatif. Pendidikan juga pasti mempunyai dampak dalam kehidupan di Indonesia. Kata dampak itu mempunyai arti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, 234). Jadi, suatu metode pendidikan pasti mempunyai dampak positif dan negatif.

Pemikiran adalah proses mencari makna serta usaha mencapai keputusan yang wajar (John Barell, 1991). Pemikiran adalah sebuah kegiatan berpikir. Berpikir adalah kegiatan mengolah data virtual yang kita dapat dari memori untuk

---

<sup>8</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta, 2011), halaman 64

<sup>9</sup> Ibid, halaman 67

menemukan jawaban atas masalah. Hasil pemikiran adalah pikiran seperti ide dan gagasan. Pikiran, ide dan gagasan mempunyai wujud memori yang disimpan di otak.

Sebuah pemikiran yang melahirkan ide dalam wujud memori di otak bisa diwujudkan dalam tindakan yang menghasilkan sesuatu. Jika kita lihat lagi pengertian kebudayaan, hal ini juga sangat berkaitan. Oleh karena itu, pemikiran dan pendidikan dengan kebudayaan adalah hal yang berhubungan satu sama lainnya. Kesemuanya itu mempunyai dampak bagi Indonesia, baik dampak positif maupun negatif.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, metode, kerangka teori, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi Latar Belakang Kehidupan Toru Kumon dan Kisah Suksesnya. Bab ketiga berisi Pemikiran Toru Kumon yang terdapat dalam Metode Kumon. Bab keempat berisi Dampak Metode Kumon terhadap anak-anak di Kumon Candraloka. Bab Kelima merupakan kesimpulan.

## BAB 2

### Latar Belakang Kehidupan Toru Kumon dan Kisah Suksesnya

#### 2.1 Latar Belakang Kehidupan Toru Kumon

Toru Kumon adalah orang yang menciptakan metode pembelajaran matematika dan bahasa yang cukup terkenal dewasa ini. Metode tersebut bernama Kumon. Toru Kumon lahir di Otsu, Kochi Prefecture, Jepang pada tanggal 26 Maret 1914.<sup>10</sup> Ia adalah anak laki-laki kedua. Ayah Toru bernama Kumanosuke dan ibunya bernama Koyoshi. Koyoshi adalah anak dari Ruuji Yoshikawa (Kakek Ruuji) yang berasal dari desa tetangga yang setelah menikah menjadi anggota keluarga Kumon.

Ruuji, kakek Toru dari pihak ibu, adalah seorang petani kaya raya. Kakek Ruuji terkenal sebagai laki-laki yang gemar bekerja keras untuk mengembangkan beras varietas baru yang cepat panen. Kakek Ruuji pernah mengembangkan panen berlipat ganda di Tosa.

Kumanosuke, ayah Toru, adalah seorang guru ketika Toru lahir. Ia sepertinya tidak begitu menyukai usaha pertanian keluarga karena itu ia masuk ke sekolah keguruan dan bekerja sebagai guru. Kumanosuke mempunyai banyak pengetahuan tentang geografi, sejarah dan sains karena ia suka membaca. Seperti Ruuji, ayah mertuanya, ia juga sangat inovatif dan suka mencari cara yang lebih efisien dan praktis untuk segala hal dengan menggunakan kemampuan kreativitasnya.<sup>11</sup> Kumanosuke pernah merekonstruksi sumur menjadi pipa air dengan tangki. Ia juga mengendarai sepeda motor yang sangat jarang pada masa itu. Ia juga mempunyai ketertarikan dalam bidang fotografi.

Koyoshi, ibu dari Toru Kumon, yang merupakan anak Ruuji dan istri Kumanosuke memandang Toru sebagai seorang anak yang malas. Toru tidak banyak melakukan kegiatan fisik bahkan ia lebih memilih 'cara malas' dalam

---

<sup>10</sup> Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya, Kumon Toru Research Institute of Education, 2008, halaman 4

<sup>11</sup> Ibid, halaman 5

melakukan setiap kegiatan. Koyoshi mengetahui beberapa contoh ‘cara malas’ yang dilakukan oleh Toru, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut:

“Jika ingin ke halaman belakang rumahnya dari halaman depan, daripada melewati jalan memutar mengelilingi rumahnya, ia lebih suka mengambil jalan pintas melewati rumah, meninggalkan *geta*-nya di pintu depan dan memakai *geta* ayahnya saat berjalan di beranda belakang.”<sup>12</sup>

Koyoshi mengetahui bahwa Toru melakukan hal tersebut tetapi, teguran dari ibunya dijawab oleh Toru dengan bangga bahwa cara itu tidak banyak menghabiskan tenaga yang tidak diperlukan. Jika dipikirkan lagi, cara malas tersebut tidak sepenuhnya salah tetapi ada hal positif dari tindakan tersebut. Toru melakukan suatu tindakan dengan efisien, tidak banyak membuang tenaga.

### **2.1.1 Masa Sekolah Dasar Toru Kumon**

Toru Kumon merupakan anak yang cukup pandai. Hal ini terlihat dari nilai rapor yang bagus di sekolah dasar. Toru tidak mengalami kesulitan berarti di masa sekolah dasar. Namun, ia bukanlah anak yang suka belajar. Ia bahkan cenderung malas dalam belajar.

Berbeda dengan cara malas yang ia terapkan, Toru juga mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu untuk kebaikan setiap orang. Hal ini terlihat dari keinginannya untuk meratakan gunung. Di masa kecil, Toru sering pergi ke gunung lalu mencongkel gumpalan tanah dan kerikil dengan kaki atau pun tongkat dan menjatuhkannya ke tanah di bawahnya. Ia berniat untuk membuat lebih banyak tanah datar untuk ladang padi sehingga padi kakek Ruuji tumbuh lebih banyak. Usaha Toru untuk meratakan gunung adalah pemikiran pertama Toru yang ingin melakukan sesuatu untuk kebaikan setiap orang karena ia tahu bahwa hanya sedikit dataran di Jepang.<sup>13</sup>

Aspirasi pertama Toru ini tumbuh seiring dengan rasa peduli dan bangga terhadap kakek Ruuji. Koyoshi, ibu Toru Kumon, sering bercerita tentang Ruuji sebagai pengantar tidur. Toru belajar bahwa menumbuhkan padi bukan hal yang

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Ibid

Geta adalah sandal kayu ala Jepang.

mudah karena itu, ia ingin membantu kakek Ruuji. Toru juga berpikir jika banyak ladang untuk menanam padi, maka orang-orang akan menjadi lebih makmur. Toru sangat bangga dengan pencapaian kakeknya yang berhasil mengembangkan panen padi berlipat ganda.

Koyoshi pernah berkata kepada Toru, “Kamu seorang *Gokudo*.”<sup>14</sup> Toru menjawab bahwa seorang *Gokudo* sebenarnya adalah orang yang paling bijaksana. Hal ini yang diyakini oleh Toru Kumon dengan sungguh-sungguh. Menurut Toru, kehidupan yang terbaik adalah kehidupan dengan sesedikit mungkin kesulitan, karena ia tidak suka belajar.<sup>15</sup> Ini adalah pemikiran awal Toru Kumon mengenai kehidupan. Pemikiran awal ini juga sebagai awal mula perjalanannya menggali potensi kemampuan manusia.

### **2.1.2 Masa Sekolah Menengah Pertama Toru Kumon**

Pada tahun 1926, Toru masuk ke sekolah menengah pertama Tosa yang merupakan sekolah swasta bergengsi. Sekolah ini dibangun pada tahun 1920 di bawah sistem pendidikan lama Jepang. Toru didorong oleh orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya, yang melihat ia dapat mengerjakan pelajaran dengan baik di sekolah, untuk masuk ke sekolah tersebut. Sekolah tersebut memberikan pendidikan khusus untuk anak-anak sehingga mereka nantinya dapat mengabdikan pada negara.

Saat Toru bersekolah di SMP Tosa, kepala sekolah disana adalah *Enjiro Mine*. *Enjiro Mine* merupakan lulusan dari Universitas Tokyo jurusan Filsafat dan juga memiliki pengalaman mengepalai beberapa sekolah menengah. Pada tahun 1920, *Mine* diminta mengajar di sekolah tersebut karena kemampuannya yang tinggi. Ia memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan khusus untuk sejumlah kecil siswa berbakat dengan cara belajar secara mandiri. Pemikiran *Mine* ini merupakan salah satu cikal bakal pemikiran Toru Kumon kelak. Belajar secara mandiri yang dialami Toru di sekolah tersebut mempengaruhinya.

---

<sup>14</sup> Ibid, halaman 6

<sup>15</sup> Ibid

Gokudo adalah sebutan dalam dialek Tosa yang berarti pemalas  
Enjiro Mine berasal dari Nagasaki dan merupakan ayah dari seorang penyanyi Jepang, Dick Mine



Toru, yang tidak pernah malu mengakui bahwa ia seorang *gokudo* yang tidak suka belajar, merasa khawatir ketika masuk ke sekolah tersebut. Toru mulai khawatir karena ia mendengar pidato kepala sekolah *Mine* ketika memberikan sambutan pada pembukaan penerimaan siswa baru. Kepala sekolah *Mine* menyampaikan keinginannya agar semua siswa dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Di SMP Tosa juga diberlakukan sistem tidak naik kelas atau mengulang satu tahun penuh jika ada siswa yang gagal.

Toru yang tidak pernah berpikir melanjutkan ke tingkatan lebih tinggi merasa khawatir, tetapi ia berpikir juga bahwa ia paling tidak harus lulus SMP. Ketika pelajaran dimulai, Toru semakin panik karena ia sadar ia kalah bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah persiapan SMP Tosa. Siswa dari sekolah persiapan SMP Tosa, dibanding Toru yang baru memulai pendidikannya disana, ternyata lebih maju setidaknya satu tingkatan kelas pada pelajaran Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. Hal ini semakin membuat panik Toru dan membuat ia berusaha mengejar.

Kebijakan pendidikan SMP Tosa adalah membuat siswa belajar lebih tinggi dari tingkatan kelas mereka – pada pelajaran-pelajaran utama – dengan belajar secara mandiri.<sup>16</sup> Toru berpikir jika ia lengah, ia bisa gagal dan harus mengulang. Toru dengan prinsip *gokudo*-nya menganggap hal tersebut sangat mengerikan. Ia sadar bahwa ia harus belajar keras untuk menyamai siswa-siswa lainnya agar hal yang mengerikan itu tidak menimpa dirinya. Ia mencoba menyesuaikan diri dengan sistem belajar di SMP tersebut.

Secara perlahan, Toru mulai menyukai sistem belajar di SMP Tosa. Ia mulai bisa mengimbangi siswa-siswa yang lain terutama dalam pelajaran matematika. Guru matematika di SMP Tosa adalah bapak Ono. Bapak Ono adalah seorang guru yang menerapkan pola belajar mandiri. Ia tidak hanya menulis di papan tulis atau presentasi di hadapan muridnya. Ia memberikan pelajaran dengan cara yang berbeda dari kebanyakan guru lainnya. Di dalam buku *Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya* yang dicetak oleh Kumon Toru Research Institute of Education pada tahun 2008, terdapat kutipan mengenai cara mengajar bapak Ono di SMP Tosa sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Ibid, halaman 8

“Cara mengajarnya adalah mula-mula menjelaskan hal-hal dasar, lalu setelah itu memberikan siswa latihan-latihan soal yang harus dikerjakan mereka sendiri. Bila siswa menemui kesulitan, mereka bisa bertanya kepada guru dan kemudian melanjutkan belajar secara mandiri.”<sup>17</sup>

Cara mengajar bapak Ono di SMP Tosa sangat mirip dengan cara kelas Kumon mengajarkan berbagai pelajaran. Cara mengajar seperti ini yang sangat Toru senangi. Ia bahkan mampu mengungguli siswa-siswa lain dalam hal matematika beberapa waktu kemudian. Hal ini juga membuat Toru yakin bahwa ia bisa dan tidak akan mengalami hal yang mengerikan yaitu tinggal kelas dan mengulang selama setahun.

Menurut Toru, belajar dengan kemampuan sendiri ternyata jauh lebih mudah dan lebih efektif daripada diajarkan segalanya oleh guru.<sup>18</sup> Pengalaman Toru di SMP Tosa membuka pemikirannya bahwa belajar mandiri itu menyenangkan. Hal ini juga menimbulkan kepercayaan diri dari dalam. Ini yang Toru sadari ketika nantinya ia mulai membuka metode ciptaannya. Pengalaman di SMP Tosa merupakan pengalaman berharga dan bermanfaat untuk ke depan.

Selain mendapatkan pengalaman yang berharga, Toru juga terkejut dengan pelajaran persamaan matematika di SMP tersebut. Toru mendapati bahwa persamaan lebih mudah daripada soal cerita di tingkat SD. Toru merasa kecewa. Ia kecewa karena mengapa tidak diajarkan hal tersebut semenjak SD. Ia merasa hal praktis dan menarik seperti mengeksplorasi diri dan mengumpulkan hal-hal baru itu harusnya diajarkan dari SD.

Dengan belajar secara mandiri, Toru berhasil menyusul teman-temannya bahkan melampauinya. Di tahun ketiga, ia berhasil menyelesaikan unit Aljabar di semester pertama dan unit Geometri di semester kedua. Ia juga berhasil menerapkan belajar mandiri dalam pelajaran bahasa Jepang dan bahasa Inggris sehingga ia juga mampu unggul dalam pelajaran tersebut.

Setelah mampu melampaui teman-temannya, Toru semakin berkeinginan untuk maju dengan cepat sehingga kemudian hari ia dapat belajar tanpa banyak usaha. Ketika sudah melewati soal-soal yang sulit, ia melihat kembali ke bagian-bagian yang sebelumnya dirasa sulit. Toru merasa tidak percaya kalau soal-soal

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid

tersebut begitu mudah dan ini memacunya untuk lebih lagi. Toru yang seorang *gokudo*, yang memiliki tujuan untuk mencapai hasil yang terbesar dengan usaha sesedikit mungkin, sangat cocok belajar di SMP Tosa yang menerapkan sistem belajar mandiri.

Peran serta orang tua yang memilih sekolah untuk Toru menjadi salah satu kunci keberhasilan. Toru juga bersyukur mendapatkan pengalaman berharga di SMP Tosa. Saat menyelesaikan semua program di SMP, ia mendapati bahwa belajar secara mandiri adalah cara belajar yang sangat efektif dan efisien.<sup>19</sup> Pengalaman Toru di SMP Tosa memberikan landasan untuk menggali potensi kemampuan intelektual yang dimiliki manusia dan menitikberatkan sistem belajar mandiri untuk menggali kemampuan tersebut.

### **2.1.3 Masa Sekolah Menengah Atas Toru Kumon Hingga Kariernya Sebagai Guru**

Setelah lulus dari SMP, Toru awalnya tidak ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti kebanyakan siswa lainnya. Tetapi, ia berpikir kalau dengan kondisi ia yang sudah melampaui teman-temannya tentu pelajaran di SMA akan mudah baginya, maka ia mencoba mengikuti tes ujian masuk. Ia mengikuti tes ujian masuk SMA Kochi di tahun 1930. Ia segera diterima masuk karena mampu menyelesaikan soal matematika dalam waktu setengah dari batasan waktu yang diberikan.

Di SMA Kochi, Toru masuk jurusan ilmu alam. Toru yang aktif menggali semangat *gokudo* dan menemukan cara belajar mandiri di SMP mulai membolos pelajaran yang menurutnya bisa dipahami sendiri. Menurut Toru, mengikuti pelajaran yang isinya bisa dimengerti tanpa mendengarkan guru, adalah hanya membuang-buang waktu saja.<sup>20</sup> Pada pelajaran seperti itu, Toru membolos dan meminta temannya untuk menjawab ketika namanya diabsen. Di waktu membolos

---

<sup>19</sup> Ibid, halaman 10

<sup>20</sup> Ibid

Igo adalah sejenis permainan yang memperebutkan wilayah di dalam sebuah papan. Mahyong adalah sejenis permainan yang berasal dari Cina. Di Asia, permainan ini identik dengan judi.

ini, biasanya ia isi dengan bermain *igo* atau *mahyong*. Ia juga melakukan hal tersebut pada pelajaran yang ia anggap tidak efektif yaitu pada pelajaran yang hanya menyalin catatan.

Toru yang mendapatkan pengalaman dari belajar mandiri, mulai tertarik untuk mencari cara belajar terbaik untuk setiap pelajaran. Toru tertarik untuk menggali lagi kemampuan manusia secara signifikan. Dari ketertarikannya tersebut, Toru memulai mengambil contoh dari teman-temannya di jurusan sosial. Ia menemukan bahwa banyak yang tidak menyukai pelajaran matematika. Toru menanyakan kepada mereka kenapa tidak menyukai pelajaran matematika dan mereka menjawab bahwa hitungan menyusahkan mereka. Toru menarik kesimpulan bahwa jika mengalami kesulitan dengan matematika akan menjadi tidak suka matematika. Ia berpikir jika saja kemampuan hitungan Aljabar mereka ditingkatkan, mereka tidak akan merasa hitungan itu menyusahkan dan siapapun akan bisa menguasai matematika.

Tidak hanya dalam pelajaran matematika, Toru juga cukup pandai dalam bahasa Inggris. Sebelumnya ia tidak yakin dengan kemampuan bahasa Inggrisnya karena hanya membaca saja. Namun, ketika memulai menulis karangan dalam bahasa Inggris, ternyata ia bisa. Toru berpikir bahwa kemampuan yang ia punya ini karena ia banyak membaca buku dalam teks bahasa Inggris. Ia menyadari bahwa dengan mengetahui dasar tata bahasa dan membaca banyak buku akan membantu kemampuan berbahasa. Hal ini ia sadari pula ketika ia tidak begitu pandai dalam bahasa Jepang. Toru kalah dengan teman-temannya yang suka membaca buku-buku yang bagus. Mereka bahkan mulai berdebat tentang kehidupan yang mulia dengan merujuk pada bacaan Descartes dan Kant. Toru merasa kalah dalam hal ini dan mulai berjanji pada dirinya untuk lebih banyak lagi membaca buku. Ia juga berjanji bahwa hal baru yang ditemukannya ini, akan menjadi sesuatu yang besar suatu saat nanti. Janji ini ia tepati dengan menciptakan program bahasa Jepang metode Kumon di kemudian hari.

Selain banyak mencari tahu tentang pengembangan kemampuan, Toru juga suka mengajar teman-temannya sewaktu SMA. Ia selalu menyediakan waktu untuk membantu temannya yang bertanya bagaimana menyelesaikan suatu soal matematika. Ia juga membuat beberapa salinan dengan stensil dan menjualnya

kepada teman-temannya sekelasnya. Bahkan ia berhasil membuatnya dalam bentuk cetak. Motivasinya sederhana, yaitu ia ingin membantu orang lain.<sup>21</sup> Ia hanya ingin membantu temannya dalam menghadapi ujian berkala.

Setelah lulus dari SMA Kochi, Toru fokus pada pelajaran favoritnya yaitu matematika. Ia masuk ke Jurusan Matematika Fakultas Sains Universitas Osaka Imperial pada April 1933. Ia belajar matematika tingkat lanjut dari seorang professor *Kenjiro Shoda*. Professor Shoda adalah seorang yang ahli dalam Aljabar. Professor Shoda sangat menaruh harapan pada Toru untuk bekerja sama dengannya, tetapi Toru lebih memilih untuk memulai mengajar di kampung halamannya. Toru menyelesaikan kuliahnya hanya dalam kurun waktu tiga tahun.

Toru Kumon memulai karier sebagai guru di Kainan Junior High School di Kochi Prefecture pada saat usianya 22 tahun. Toru menerapkan belajar mandiri disana seperti yang ia peroleh sewaktu SMP. Toru mempunyai reputasi yang baik dimata siswanya. Mereka sangat senang mencobanya dan merasa pelajaran tersebut sangat mudah diikuti.

Rencana besar Toru sempat terhalang sementara karena adanya wajib militer saat itu. Setelah satu tahun lebih mengikuti wajib militer di Manchuria, Toru kembali meniti kariernya sebagai guru. Tiga belas tahun kemudian, ia bekerja sebagai kepala guru matematika di Tosa High School, sekolah almamaternya. Di sekolah tersebut, Toru juga menerapkan tradisi SMP Tosa yaitu siswa belajar melampaui tingkatan kelasnya secara mandiri. Namun, sejak akhir perang dunia II, tradisi tersebut semakin menipis. Toru merasa tidak puas dengan pelajaran yang ia berikan di sekolah karena buku teks yang ditetapkan oleh pemerintah kurang mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini mendorong dirinya untuk memberikan tambahan pelajaran bagi siswanya. Ia mengundang beberapa siswa untuk datang ke rumahnya dua kali seminggu. Ini adalah awal mula perkembangan kelas Kumon yang begitu banyak saat ini.

Pada April 1952, Toru Kumon beserta keluarga pindah ke Osaka. Ia kemudian bekerja di Otemon Gakuin High School. Di tahun berikutnya beliau

---

<sup>21</sup> Ibid, halaman 13

Professor Kenjiro Shoda adalah seseorang yang ahli dalam Aljabar dan merupakan paman dari Putri Michiko

mengajar di Osaka Sakuramiya High School. Pada tahun 1968, Toru pensiun mengajar di sekolah. Namun, ia tetap melanjutkan membimbing di kelas Kumon.

Toru Kumon beserta keluarganya pindah ke Osaka pada tahun 1952. Saat itu, Toru beserta Teiko Kumon istrinya, mempunyai dua orang anak. Anak pertama mereka bernama Takeshi dan anak kedua mereka bernama Hiroshi. Takeshi baru berumur dua tahun sementara Hiroshi baru lahir.

Toru bukanlah seorang yang kaya di Osaka. Ia dan keluarganya hidup di rumah yang sederhana. Toru mengajar di SMA negeri di Osaka dan tidak mempunyai banyak penghasilan sementara Teiko, istrinya sibuk mengurus anak mereka yang baru lahir. Teringat akan masa depan anaknya, Toru berpikir bahwa ia tidak akan bisa menyediakan uang untuk anaknya masuk ke universitas swasta, maka mereka harus bisa masuk universitas negeri. Dengan alasan tersebut, ia memastikan anak pertamanya, Takeshi mampu membaca buku lebih awal dibanding anak-anak seusianya.

Toru berpikir bahwa yang terpenting adalah kemampuan dalam bahasa ibu. Hal ini akan menjadi dasar yang baik untuk memahami pelajaran lain termasuk matematika. Berlandaskan kesadaran ini, Toru mulai mengajari Takeshi banyak kosakata. Toru berusaha agar Takeshi dapat mengingat kata-kata dengan senang.

Ia menemukan cara untuk maksudnya itu melalui bernyanyi. Toru banyak menyayikan lagu untuk Takeshi. Lagu pertama yang Toru ajarkan kepada anaknya adalah *Sakurai no Wakare*. Setelah menyanyikan lagu tersebut, Toru menjelaskan dengan seksama arti dari lirik lagu tersebut dan Takeshi dengan cepat mampu belajar lagu pertama ini. Lagu selanjutnya yang dipelajari adalah *Testudo Shoka versi Tokaido*. Toru meneruskan cara tersebut dan juga memberikan Takeshi buku-buku bergambar. Ketika Takeshi berumur lima tahun, ia dapat membaca majalah pendidikan bulanan yang berjudul *Siswa Kelas 3 SD*.<sup>22</sup> Hal ini karena selama ini Takeshi telah mendapatkan banyak kosa kata dari lagu maupun buku bergambar yang ia peroleh. Selain itu, Toru juga memberika soal-soal matematika

---

<sup>22</sup> Ibid, halaman 18

Sakurai no Wakare adalah lagu untuk menghormati Massashige Kusunoki, kepala suku pada zaman Nambokucho (1336-1392).

Testudo Shoka adalah lagu kereta api Jepang untuk anak-anak.

dalam lembaran kertas padanya. Toru menuliskan soal-soal berhitung pada satu lembar kertas bolak-balik dan meminta anaknya mengerjakan satu lembar kertas itu setiap hari.<sup>23</sup> Cara seperti ini yang nantinya Toru terapkan dalam metode Kumon.

## 2.2 Perkembangan Metode Kumon

Ketika Takeshi kelas 2 SD, ia sempat memperoleh nilai kurang baik pada pelajaran matematika. Teiko, ibunya, mulai khawatir dengan hal tersebut. Teiko takut jika hal ini dibiarkan maka suatu saat nanti Takeshi akan mengalami kesulitan yang lebih besar lagi. Ia tidak mau anaknya mengalami kesulitan seperti itu. Teiko mendesak Toru untuk mengajar Takeshi. Toru awalnya tidak mau mengajar anaknya akan tetapi ia berpikir ulang dan akhirnya mau mengajar Takeshi dalam pelajaran matematika. Di dalam buku Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya yang dicetak oleh Kumon Toru Research Institute of Education, tertulis mengenai pemikiran Toru yang akhirnya mau mengajar anaknya, yaitu sebagai berikut:

“Meningat penghasilan saya yang kecil, saya tidak akan bisa menyediakan uang untuk ketiga anak saya masuk perguruan tinggi swasta. Karena itu, mereka harus masuk ke universitas negeri yang biaya kuliahnya jauh lebih kecil. Saya tidak ingin anak pertama saya hanya memperoleh nilai matematika yang rata-rata saja. Mengajari anak laki-laki saya tentang apa yang sebentar lagi diajarkan di SD, menjadi kurang berarti. Lebih penting membantunya untuk mendapatkan kemampuan berhitung yang sangat berguna di SMA, bukan hanya sampai tingkat SMP saja.”<sup>24</sup>

Toru berpikir jika ia harus membantu Takeshi karena ia tidak bisa membekali anaknya untuk masuk universitas swasta. Oleh karena itu, ia berniat mengajarkan Takeshi hingga mempunyai kemampuan yang cukup supaya dapat masuk ke perguruan tinggi negeri. Dengan semangat tersebut, ia tidak ingin hanya mengajarkan hal-hal yang sebentar lagi dipelajari di SD, tetapi hingga pelajaran

---

<sup>23</sup> Op. Cit, Saya Memilih Kumon, halaman 7

<sup>24</sup> Op. Cit, Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya, halaman 18

matematika SMA. Ini merupakan cikal bakal pemikiran Toru dalam membuat program matematika metode Kumon.

Di mulai dari tujuan sederhana agar Takeshi tidak mengalami kesulitan hingga masuk ke SMA dan universitas negeri, Toru mulai memberikan pelajaran matematika kepada anaknya. Toru mulai melihat buku matematika yang digunakan oleh Takeshi di sekolah. Ia tidak dapat memahami isi buku tersebut, mungkin karena berbeda dengan buku yang Toru pelajari dahulu. Ia memutuskan untuk menyuruh Toru membeli buku latihan soal. Takeshi mengerjakan soal-soal dari buku tersebut.

Tidak lama kemudian, Toru merasa bahwa yang dikerjakan Takeshi banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Toru kembali memeriksa buku-buku pelajaran SD dan SMP, lalu memilih bagian penting yang mengacu pada apa yang perlu diberikan kepada siswa agar mampu memecahkan soal matematika SMA. Dengan membuang bagian yang kurang penting dan mengembangkan bagian yang penting, Toru berusaha membuat suatu susunan pelajaran. Toru menyusun pelajaran tersebut dengan tingkatan terendah adalah SD lalu meningkat setahap demi setahap. Ini awal mula dari metode Kumon khususnya keistimewaan bahan pelajaran yang *small steps*. Di dalam buku Saya Memilih Kumon yang dicetak oleh PT KIE Indonesia pada tahun 2005, dijelaskan mengenai cara Toru membuat soal-soal untuk anaknya sebagai berikut ini:

“Saya menulis soal-soal berhitung pada satu lembar kertas bolak-balik dan meminta anak saya mengerjakan satu lembar kertas itu setiap hari. Dibandingkan dengan bahan pelajaran lain yang ada waktu itu, setiap halamannya mempunyai soal-soal yang cukup banyak. Sekalipun demikian, ia tidak pernah menghabiskan lebih dari 30 menit per hari untuk menyelesaikannya.”<sup>25</sup>

Inilah metode yang dilakukan oleh Toru untuk mendidik anaknya. Pada sore hari, Takeshi mengerjakan soal-soal tersebut secara mandiri di bawah pengawasan Teiko. Malam harinya, Toru akan memeriksa pekerjaan Takeshi, lalu membuat soal untuk hari berikutnya. Keesokan harinya, Takeshi memperbaiki sendiri kesalahannya kemarin lalu mengerjakan soal untuk hari itu.

---

<sup>25</sup> Op. Cit, Saya Memilih Kumon, halaman 7



Dengan cara seperti itu metode Kumon dimulai. Toru merasa lega karena Takeshi pada kelas 6 SD sudah mampu menyelesaikan Kalkulus Diferensial dan Integral yang setara dengan tingkat SMA. Toru merasa tidak perlu cemas lagi akan ujian-ujian masuk di masa yang akan datang. Melihat hasil seperti ini, Toru sadar bahwa hal ini pasti bisa diterapkan untuk anak-anak lain. Ia berkeinginan untuk mencobakan metode ini kepada sebanyak mungkin anak-anak.

Di tahun 1958, ia menyewa suatu ruangan kecil di perusahaan temannya di kota Osaka, dimana ia mendirikan kantor.<sup>26</sup> Toru mulai mengembangkan impiannya menyebarluaskan metode belajar mandiri dengan serius. Toru juga tetap meneruskan karier sebagai guru. Di waktu luangnya mengajar di SMA, ia berusaha keras untuk pembukaan kelas baru, penerimaan siswa dan pertemuan dengan orang tua siswa.

Kelas Kumon yang pertama ada di kota Moriguchi, Osaka. Pembimbing kelas tersebut adalah Teiko Kumon, istri Toru Kumon. Kelas Kumon kedua ada di Awaji, Osaka pada bulan April 1958. Pembimbing kelas tersebut adalah Yukiko Asano. Pada bulan Juli, didirikan Kantor Lembaga Matematika di Osaka. Hal ini ditetapkan sebagai berdirinya Lembaga Pendidikan Kumon (*Kumon Institute of Education*). Di bulan November, lembar kerja Kumon mulai dicetak dalam ukuran B4 dan setahun kemudian di revisi menjadi ukuran A5.

Pada tahun 1959, Toru membuat daftar kemajuan. Daftar kemajuan berisi informasi mengenai kemajuan siswa dan juga sebagai penghargaan atas usaha siswa melampaui pelajarannya. Untuk pembimbing Kumon, Toru membuat majalah *Yamabiko* di tahun 1960 dan buletin warta *Tsuho* di tahun 1961. Keduanya diterbitkan secara berkala untuk pembimbing yang berisi pikiran-pikiran dan informasi dari Toru. Semua ini dibuat oleh Toru untuk kemajuan kelas Kumon dan penghargaan kepada siswa dan juga pembimbing.

Tahun 1962, dibuka kelas Kumon di Tokyo dan setahun kemudian didirikan kantor cabang di Tokyo. Pada tahun 1964, Toru membuat suatu tes yang memudahkan siswa baru untuk belajar. Tes ini bisa menilai ketepatan belajar seorang anak yang baru mulai. Tes ini disebut sebagai tes penempatan. Di tahun

---

<sup>26</sup> Op. Cit, Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya, halaman 25.

1968, tepat perayaan sepuluh tahun berdirinya Kumon, Toru berhenti mengajar di SMA dan mendedikasikan dirinya secara penuh di Lembaga Pendidikan Kumon.

Di awal mendirikan Kumon, Toru yakin sekali bahwa dalam lima tahun ke depan jumlah siswa akan melebihi satu juta siswa. Pada kenyataannya, dalam sepuluh tahun, jumlah siswa tidak lebih dari sepuluh ribu. Di tahun 1969, jumlah siswa baru melampaui sepuluh ribu dan dua tahun kemudian Takeshi, anak Toru, ikut bergabung dalam Lembaga Pendidikan Kumon.

Pada mulanya Kumon berkembang hanya di negara Jepang. Saat ini Kumon telah menyebar ke segala penjuru dunia. Kumon telah menyebar di 46 negara dengan jumlah siswa kira-kira 4,2 juta di seluruh dunia. Kelas Kumon dibuka di luar Jepang yang pertama adalah di New York, USA pada bulan Januari tahun 1974. Di tahun yang sama juga diterbitkan buku Rahasia Matematika Kumon.

Satu tahun kemudian, didirikan kantor Kumon pertama di luar Jepang yaitu di Taipei, Taiwan. Saat itu jumlah siswa sudah melampaui 100 ribu siswa. Di tahun 1977, didirikan Kumon di Brasil. Dua tahun kemudian didirikan Kumon di Jerman dan di tahun 1980 didirikan di Perancis dan Kanada.

Hingga 23 tahun berdirinya Kumon, jumlah siswa akhirnya melampaui satu juta. Banyak juga pencapaian lain yang didapatkan dalam kurun waktu tersebut. Dalam kurun waktu tersebut, diakuinya lulusan pertama matematika level O, menggunakan Standar Waktu Penyelesaian (SWP) untuk setiap lembar pengerjaan Kumon. Di tahun 1978, Takeshi ditunjuk sebagai Presiden Lembaga Pendidikan Kumon. Di tahun 1979 diadakan konferensi pembimbing Kumon yang pertama.

Kumon program bahasa Inggris untuk penutur asli bahasa Jepang diluncurkan tahun 1980. Kumon program bahasa Jepang untuk penutur asli bahasa Jepang juga mulai dibuka pada tahun 1981. Baru pada bulan Desember 1984, diluncurkan program bahasa Jepang untuk siswa asing.

Pada Mei 1981, Kumon memiliki gedung sendiri yaitu Kumon Kyoiku Kaikan di Osaka. Saat itu Kumon baru dibuka di enam negara selain Jepang. Enam negara tersebut adalah Amerika Serikat, Taiwan, Brasil, Jerman, Perancis dan Kanada. Saat diadakan upacara memperingati 30 tahun berdirinya Kumon,

telah ada 17 negara di luar Jepang yang mendirikan Kumon. Setelah keenam negara tersebut, berurut-urut dibuka kelas Kumon di Filipina, Inggris, Australia, Belgia, Peru, Malaysia, Austria, Swiss, Singapura, Hong Kong dan Italia.

Pada Desember 1986, diluncurkan program bahasa Perancis dan bahasa Jerman untuk penutur asli bahasa Jepang. Program bahasa Inggris untuk penutur asli bahasa Inggris dibuka pertama kali di Australia pada September 1990. Di bulan September 1993 di Taiwan diluncurkan program bahasa Cina versi Taiwan untuk penutur asli. Pada Agustus 1994, Kumon bahasa Portugal diluncurkan untuk penutur asli Portugal di Brasil.

Di bulan Oktober 1993 diadakan upacara memperingati 35 tahun berdirinya Kumon. Dalam kurun waktu tersebut, Kumon juga digunakan sebagai kurikulum suatu sekolah. Metode Kumon mulai masuk ke sekolah dan dipercaya sebagai kurikulum sekolah tersebut. Sekolah tersebut antara lain SD Sumiton di Alabama, Amerika Serikat. Ada pula dibuka SMA *Kumon Leysin Academy of Switzerland*. Tahun 1992 dibuka SMP Kumon Kokusai Gakuen di Yokohama dan empat tahun kemudian didirikan SMA Kumon Kokusai Gakuen di Yokohama.

Pada Mei 1987, sempat juga diadakan konferensi pembimbing Kumon se-dunia yang pertama di Kumon Kyoiku Kaikan di Osaka, Jepang. Hingga tahun 1994, bertambah banyak Kumon di seluruh dunia dengan urutan Korea Selatan, Thailand, Afrika Selatan, Indonesia, Cina, Meksiko, Kolombia, Spanyol, Hungaria, Belanda dan Selandia Baru. Jumlah siswa di seluruh dunia hingga saat itu telah melampaui 2 juta siswa. Di tahun berikutnya bertambah lagi Kumon di Luxemburg dan Bolivia.

Pada tanggal 25 Juli 1995, Toru Kumon meninggal dunia. Saat itu usianya 81 tahun. Toru meninggal karena kegagalan pernapasan akut yang disebabkan oleh pneumonia. Hal ini merupakan pukulan berat bagi seluruh komunitas Kumon di seluruh dunia. Ditambah lagi tiga tahun kemudian, Presiden Takeshi Kumon juga meninggal dunia.

Hingga tahun 2002, negara Chili, Botswana, Argentina, Sri Lanka, Namibia, Uni Emirat Arab, Bahrain, Kenya, Irlandia, Myanmar, Zambia dan Macau mulai membuka Kumon. Saat itu jumlah siswa di seluruh dunia telah melampaui 3 juta siswa. Di tahun 2001 diciptakan sebuah logo yang baru

bersamaan dengan *image 'The Thinking Face'*. Di tahun 2004 juga diluncurkan Program Kumon EFL (*English as a Foreign Language*) di Brasil. Di Kolombia, Argentina, Chili, Peru dan Bolivia pada Oktober 2004 juga diluncurkan Kumon Program bahasa Spanyol versi Amerika Selatan.

Pada Desember 2008, diadakan upacara memperingati 50 tahun berdirinya Kumon. Saat itu Kumon telah mempunyai siswa di seluruh dunia melampaui 4 juta siswa. Hingga saat itu, Kumon di dunia bertambah lagi di negara India, Qatar, Vietnam dan Yunani. Total Kumon di seluruh dunia ada di 46 negara.

Di Indonesia, Kumon tidak hanya ada di wilayah Jabodetabek saja, tetapi juga di Pekanbaru, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan. Total siswa Kumon di Indonesia melampaui 90.000 siswa dengan bahan pelajarannya Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang.<sup>27</sup> Jumlah kelas Kumon di Indonesia ada 522 kelas pada data April 2011. Jumlah siswa terbanyak di Indonesia ada di wilayah Jabodetabek yaitu melampaui 50 ribu siswa dengan jumlah kelas 255 kelas.

---

<sup>27</sup> Op. Cit, Pertemuan Siswa Kumon Peringkat Atas 2010, halaman 5

## BAB 3

### Pemikiran *Toru Kumon* dalam Metode *Kumon*

Pemikiran-pemikiran Toru Kumon adalah dasar dari metode Kumon yang berkembang pesat hingga sekarang ini. Pemikiran tersebut merupakan buah dari pengalaman hidup Toru. Di dalam bab ini akan dipaparkan berbagai macam pemikiran dari Toru Kumon.

Semenjak kecil, Toru sudah mulai berpikir tentang kehidupan yang baik. Menurut Toru, kehidupan yang terbaik adalah kehidupan dengan sesedikit mungkin kesulitan.<sup>28</sup> Toru sering kali menggunakan cara praktis yang cenderung malas untuk melakukan berbagai kegiatan. Di balik pemikiran seperti itu, Toru juga berpikir melakukan sesuatu untuk kebaikan setiap orang. Pemikiran tersebut tidaklah muncul begitu saja, tetapi muncul dari pengaruh lingkungan dan keluarga seperti ayah, ibu dan kakek dari Toru.

Di masa sekolah menengah pertama, Toru mendapatkan banyak pengalaman berharga di SMP Tosa. Toru menemukan kelebihan dari sistem belajar mandiri yang dilakukan oleh guru matematika di SMP Tosa yaitu Bapak Ono. Toru juga mendapat banyak pengaruh dari kepala sekolah Mine Enjiro. Kepala sekolah Mine Enjiro membuat kebijakan yang ditulis dalam katalog SMP Tosa. Pada kutipan dari katalog ini, sudah terlihat pelaksanaan beberapa keistimewaan penting Metode Kumon seperti pendidikan individual, belajar secara mandiri dan maju melampaui tingkatan kelas.<sup>29</sup> Ketiga kebijakan dari Bapak Mine ini yang Toru terapkan juga dalam metode Kumon.

Setelah menemukan kelebihan belajar mandiri, Toru meneruskan metode tersebut ketika ia masuk ke SMA Kochi. Toru dengan semangat *gokudo*-nya, berpikir bahwa mengikuti pelajaran yang isinya bisa dimengerti tanpa mendengarkan guru, adalah hanya membuang-buang waktu saja.<sup>30</sup> Di masa tersebut, Toru sering membolos dan juga mulai memikirkan cara belajar terbaik

---

<sup>28</sup> Op. Cit, Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya, halaman 6

<sup>29</sup> Ibid, halaman 9

<sup>30</sup> Ibid, halaman 11

Gokudo adalah sebutan dalam dialek Tosa yang berarti pemalas

untuk setiap pelajaran. Ia berusaha untuk menerapkan sesuatu yang efisien. Ia yang telah belajar bahwa cara belajar secara mandiri bisa mengembangkan kemampuan secara signifikan, mulai membantu teman-teman di SMA khususnya untuk jurusan sosial. Toru melihat banyak yang tidak suka dengan matematika lalu bertanya alasan mereka. Toru mendapat jawaban bahwa mereka mengalami kesulitan dalam Aljabar. Oleh karena itu, Toru berusaha membantu mereka agar tidak mengalami kesulitan dengan hitungan sehingga mereka akan suka dan menguasai matematika.

Dari pengalaman yang dialami oleh Toru, ia mencoba memikirkan tentang pendidikan. Ia mulai melahirkan banyak pemikirannya setelah ia mengajarkan anaknya dan mengetahui bahwa banyak hal yang tidak praktis dalam pelajaran khususnya matematika. Dengan kesadaran tersebut, Toru mulai membuat suatu bahan yang efisien dan mampu menggali potensi dalam diri anak-anak. Setelah mencoba metode tersebut pada anaknya, Toru yang merasa yakin akan metode ini, ingin agar banyak anak mendapatkan manfaat dari metode yang ia temukan. Toru yakin bahwa apa yang berhasil ia terapkan pada anaknya tentu juga bisa diterapkan pada semua anak.

Dengan keyakinannya, Toru mengembangkan metode Kumon ini dan terus menerus menggali potensi. Ia terus melahirkan pemikiran-pemikiran mengenai potensi individu, pendidikan dan anak-anak. Toru menyebarkan pemikirannya tersebut melalui metode Kumon.

### **3.1. Pemikiran Toru Mengenai Belajar Perseorangan**

Pemikiran Toru ini didukung oleh Tokuhiko Kimata di dalam bukunya Nilai Metode Kumon I. Menurut Tokuhiko Kimata yang membahas tentang arti belajar adalah bahwa dasar dari belajar adalah belajar secara mandiri. Adapun yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah mempelajari sendiri pelajarannya, menyelesaikan sendiri soal-soal dan memperbaiki sendiri apabila ada kesalahan.<sup>31</sup> Cara seperti ini yang ada dipikiran Toru dan diterapkan dalam metode Kumon.

Belajar perseorangan atau belajar secara mandiri adalah salah satu pemikiran Toru yang menjadi keistimewaan dari cara belajar Kumon. Toru

---

<sup>31</sup> Kimata, Tokuhiko, Nilai Metode Kumon I. PT KIE Indonesia, 2006, halaman 15

sempat merasakan kelebihan cara belajar ini saat ia masih duduk di bangku SMP. Toru juga telah menerapkan pemikirannya untuk mengajarkan anak pertamanya, Takeshi. Toru berhasil membuat soal-soal yang akan dipecahkan oleh Takeshi secara mandiri. Kemudian Toru akan memeriksanya dan di hari berikutnya Takeshi akan membetulkan kesalahan dan mendapat soal lagi.

Dengan cara seperti itu, Toru mengajarkan Takeshi. Toru tidak mengajarkan semua hal kepada Takeshi, melainkan ia menerapkan kemandirian belajar agar potensi Takeshi tergali. Hal ini telah berhasil membuat Takeshi mampu menyelesaikan soal-soal Kalkulus Diferensial dan Integral yang setara dengan pelajaran SMA pada saat Takeshi masih duduk di kelas 6 SD. Pencapaian ini yang membuka harapan bahwa semua anak pasti bisa juga melakukannya. Oleh karena itu, Toru dengan penuh keyakinan mengembangkan metode Kumon. Keyakinan Toru ini diterapkan pada setiap anak yang belajar dengan Metode Kumon yang ada dalam kutipan buku *Saya Memilih Kumon*,

“Di Kumon, anak belajar dengan cara membaca petunjuk-petunjuk dan contoh soal pada lembar kerja, berpikir sendiri, lalu mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri. Sistem belajar, bahan pelajaran dan pembimbingan Kumon dibuat sedemikian rupa agar anak dapat belajar secara mandiri.”<sup>32</sup>

Hal ini yang membedakan metode Kumon dengan cara belajar yang lain. Belajar mandiri adalah salah satu keistimewaan metode Kumon yang merupakan pemikiran dari Toru Kumon. Dengan belajar mandiri, anak akan berusaha sendiri dan menemukan caranya sendiri untuk mengatasi masalah yang ia temukan. Anak akan merasa lebih puas menemukan cara untuk menyelesaikan pemecahan masalah. Bagi anak yang memiliki kemampuan lebih tidak akan bosan diajarkan hal yang sama, tetapi ia akan menemukan hal baru sendiri yang akan terus menggali potensinya. Sementara itu, anak yang belum cukup kemampuannya tidak akan merasa tertekan karena harus belajar materi yang sama dengan anak lain dan terlalu sulit baginya.

Toru juga pernah berkata bahwa 悪子 (warui no ha kodomo dehanai) yang berarti bahwa semua itu bukan kesalahan pada anak. Di dalam belajar, kadang anak mengalami kesulitan. Hal ini bukanlah karena

---

<sup>32</sup> Op. Cit, *Saya Memilih Kumon*, halaman 9

kesalahan anak tersebut, akan tetapi mungkin saja ini kesalahan dari pengajar. Hal ini mungkin karena pengajar tidak mengerti bahwa ada perbedaan kemampuan pada setiap orang. Perbedaan ini adalah kenyataan yang harus dipahami oleh setiap pendidik. Banyak pendidik yang berpikir bahwa, apabila tidak berkembang dengan baik, itu adalah tanggung jawab anak-anak.<sup>33</sup> Toru merasa sedih ketika mengetahui banyak pendidik yang seperti itu. Menurutnya, itu sama sekali bukan kesalahan dari anak tersebut. Berawal dari perasaan sedih ini, Toru berusaha menemukan pembelajaran yang adil bagi semua anak yang berbeda kemampuan. Akhirnya, Toru mengetahui bahwa pendidikan yang adil dan tepat adalah belajar secara mandiri.

Dengan belajar mandiri memungkinkan setiap anak berkembang menggali potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan cara ini juga, anak akan dilatih mentalnya agar tidak mudah putus asa. Anak dilatih mandiri agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini merupakan kemampuan yang penting di dalam hidup yang disebut sebagai *life skill*. Jadi, dengan belajar secara mandiri, setiap anak belajar apa itu *life skill* yaitu untuk menyelesaikan masalah sendiri dengan tidak mudah putus asa. Nilai seperti itu yang ada di dalam pemikiran Toru selain sekadar belajar matematika saja.

### 3.2. Pemikiran Toru Mengenai Belajar Pada Tingkatan Yang Tepat

Toru Kumon pernah mengatakan tentang 学習 (choudo no gakushuu) yang berarti pelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan. Pemikiran ini menggambarkan pemberian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan individu, bukan individu menerima pembelajaran yang tidak ia mengerti. Hal ini sering terjadi pada pendidikan dengan sistem kelas konvensional. Di kelas konvensional, pengajaran di berikan secara rata. Padahal di dalam kelas tersebut, ada banyak perbedaan kemampuan menangkap pembelajaran. Dengan perbedaan itu, ada murid yang merasa bosan karena guru mengulang penjelasan tentang hal yang sudah ia ketahui. Ada pula murid yang merasa kesusahan karena kemampuannya belum sampai pada tingkatan tersebut.

---

<sup>33</sup> Op. Cit, Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya, halaman 38



Berawal dari kenyataan tersebut, Toru berpikir bahwa setiap anak harus belajar disesuaikan pada kemampuannya. Dengan belajar dari tingkatan yang tepat, anak akan mampu mengerti dan maju dengan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang memberikan tingkatan yang sesuai dengan kemampuan. Pendidikan yang memberikan tingkatan yang sesuai ini sangat berkaitan erat dengan belajar secara mandiri.

Belajar mandiri dan belajar pada tingkatan yang tepat di terapkan di Kumon dengan cara diberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan setiap individu. Setiap anak akan di awal masuk Kumon akan diberikan tes dahulu untuk menentukan level yang tepat. Dengan memulai pelajaran pada tingkatan yang tepat, anak akan dapat mengerjakan pelajarannya dengan lancar secara mandiri.

Toru juga sempat memberikan analogi mengenai belajar pada tingkatan yang tepat. Toru sempat mengalami kesulitan mendapatkan pakaian atau sepatu yang sesuai dengan ukurannya karena keterbatasan sumber daya di Jepang pada akhir tahun 1920-an. Pada waktu tersebut, banyak yang menyesuaikan kakinya kepada sepatu yang ada. Hal ini ia analogikan sebagai pendidikan di masa lalu. Berbeda dengan dulu, sekarang ini banyak tersedia sepatu yang dengan berbagai macam ukuran, jenis dan desain yang dapat disesuaikan dengan kondisi setiap individu yang sangat unik.<sup>34</sup> Hal ini juga berlaku untuk pendidikan.

足靴合教育 (ashi ni kutsu wo awaseru kyouiku) adalah kata-kata yang dipakai oleh Kumon untuk menggambarkan keadaan pendidikan. 足靴合教育 secara harafiah berarti pendidikan yang menyesuaikan sepatu ke kaki. Pendidikan diumpamakan sebagai ukuran sepatu yang disesuaikan dengan ukuran kaki setiap individu. Pendidikan bukan lagi kaki (siswa) yang disesuaikan ke sepatu (pelajaran). Pemikiran tersebut yang mendorong pembelajaran dari tingkatan yang tepat sehingga setiap anak mampu maju dengan kemampuannya sendiri.

Pemikiran ini tergambar melalui bahan pelajaran yang ada di Kumon. Bahan pelajaran yang ada di dalam Kumon menggunakan bahan pelajaran yang *small steps*. Hal tersebut terdapat di dalam buku terbitan KIE Indonesia yang berjudul Saya Memilih Kumon sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Op. Cit, Saya Memilih Kumon, halaman 34

“Rangkaian soal-soal pada lembar kerja Kumon tersusun secara sistematis dan dengan tingkat kesulitan yang meningkat setahap demi setahap (*small steps*). Tanpa terasa, pelajaran anak dapat maju ke tingkat yang lebih tinggi. Bahan pelajarannya juga disusun sedemikian rupa untuk membentuk kemampuan dasar yang mantap dan memungkinkan anak mengerjakan level yang lebih tinggi dari tingkatan kelasnya dengan kemampuan sendiri.”<sup>35</sup>

Pemikiran Toru mengenai pelajaran yang tepat diterapkan dalam bahan pelajaran Kumon yang saat sekarang ini berisi 21 tingkat. Dimulai dari tingkatan terendahnya level 7A setara dengan pelajaran prasekolah hingga level O yang setara pelajaran matematika SMA. Setiap level berisi 200 lembar kerja yang berisi soal-soal sesuai dengan materi pada level tersebut. Hal ini berarti, Kumon telah membuat suatu kurikulum yang bahan pelajarannya disusun bertahap dalam 4200 lembar kerja.

### **3.3 Pemikiran Toru Mengenai Maju Melampaui Tingkatan Kelas**

Selain kedua pemikiran Toru tersebut, pemikiran yang tidak kalah penting bahkan merupakan pemikiran terpenting dari Toru adalah belajar hingga melampaui tingkatan kelas. Pemikiran ini yang akan menimbulkan kepercayaan diri di dalam anak-anak. Jika anak-anak mampu melampaui tingkatan kelas, maka ia akan merasa pelajaran itu mudah dan rasa percaya diri muncul di dalam dirinya sehingga ia mampu maju lagi dan menggali potensi yang besar di dalam dirinya. Terbentuknya kepercayaan diri ini yang sebenarnya inti dari pemikiran Toru. Ia ingin menumbuhkan rasa tersebut sehingga anak-anak yakin dirinya bisa. Untuk menumbuhkan rasa tersebut, setiap anak harus melampaui tingkatan kelasnya. Hal ini tergambar melalui metode Kumon yang memberikan penghargaan khusus kepada anak yang maju melampaui tingkatan kelas.

Menurut *Kimata*, penyelia Kumon Higashi naniwa 3 Chome Study Center Hyogo Jepang, di dalam bukunya *Nilai Metode Kumon 1*, hal yang terpenting dari belajar diumpamakan sebagai pengalaman ‘menaklukkan gunung’ karena dari pengalaman tersebut anak-anak tahu cara menghadapi kesulitan. Dengan cara

---

<sup>35</sup> Ibid, halaman 10

Tokuhiro Kimata adalah Lulusan Osaka Prefectural University jurusan Ekonomi. Pada tahun 1993 masuk Kumon Institute of Education

seperti ini juga, metode Kumon melatih siswanya. Ini juga merupakan tujuan dari pemikiran Toru lainnya yaitu belajar mandiri dengan bahan pelajaran yang *small steps*.

Toru pernah juga mengungkapkan kata-kata 学年越進 (gakunen wo koete susumu) yang berarti maju melampaui tingkatan kelas. Makna dari ungkapan tersebut bahwa Toru berpikir belajar itu harus melampaui tingkatan kelas. Ini pemikiran Toru yang berasal dari pengalaman pribadinya. Ketika ia SMP, Toru belajar di SMA Tosa yang menerapkan sistem pendidikan lama Jepang. Saat itu, jenjang SMP adalah 5 tahun. Akan tetapi, di SMP Tosa siswa dipacu memiliki kemampuan mengikuti tes masuk SMA pada tahun keempat. Hampir semua siswa di SMP Tosa mampu melanjutkan ke SMA pada tahun keempat, sehingga di SMP tersebut tidak ada kelas tahun kelima.

Berawal dari pengalaman hidupnya, Toru juga mencobakan hal tersebut pada anaknya, Takeshi. Ketika cara ini juga berhasil pada Takeshi, Toru yakin cara ini mampu diterapkan pada semua anak. Dengan cara tersebut, banyak anak yang akan memiliki rasa kepercayaan diri dalam belajar. Hal ini akan membantu dirinya tidak hanya dalam belajar namun juga dalam hidupnya. Kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dimiliki, oleh karena itu Toru berpendapat bahwa belajar hal baru dengan melampaui tingkatan kelas adalah hal yang utama.

Di dalam buku *The Principles of The Kumon Method*, terdapat kata pembukaan mengenai maju melampaui tingkatan kelas dengan belajar secara mandiri yaitu: *An even more important feature of this method is that it gives children the opportunity to experience the joy of learning previously unexplored areas of knowledge.*<sup>36</sup> Dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai: Keistimewaan metode ini yang jauh lebih penting adalah memberikan siswa kesempatan untuk memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam mempelajari materi pelajaran yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Kumon Toru Research Institute of Education yang menerbitkan buku berjudul *The Principle of The Kumon Method* sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> *The Principle of The Kumon Method*, Kumon Toru Research Institute of Education Co, Ltd, halaman 3

“Belajar itu harus menyenangkan! Memang seharusnya demikian. Namun sebetulnya, arti dari menyenangkan ini harus mulai berubah. Tentu saja, pada masa-masa awal, anak merasa bahwa belajar itu menyenangkan karena pelajarannya mudah. Pada masa itu memang seharusnya demikian. Namun, bila keadaannya seperti itu, siswa tidak akan berkembang. Setelah beberapa lama, kegembiraan tersebut seharusnya berubah, menjadi misalnya ‘kegembiraan’ karena meskipun ‘terbentur tembok’, ia berhasil merobohkan tembok tersebut. Atau misalnya kegembiraan karena pada dirinya telah terbentuk kemampuan yang sesungguhnya, dan sebagainya.”<sup>37</sup>

Pemikiran tersebut yang Toru inginkan agar makin banyak anak yang merasakan manfaat dari metode Kumon. Pemikiran mendasar ini yang meyakinkan Toru untuk terus maju mengembangkan metodenya. Toru menginginkan banyak anak yang memperoleh manfaat metode Kumon dengan melampaui tingkatan kelas dan belajar hal baru. Melalui cara seperti ini, Toru ingin berkontribusi untuk perdamaian dunia dengan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini telah menjadi misi dari metode Kumon sebagaimana yang diungkapkan Kumon:

”Melalui metode Kumon, kita ingin agar sebanyak mungkin anak memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam belajar secara mandiri melampaui tingkatan kelasnya. Setelah anak memiliki pengalaman belajar secara mandiri materi yang belum pernah dipelajari di sekolah, mata mereka akan bersinar-sinar karena menemukan bahwa mereka dapat belajar sendiri tanpa harus diajari. Keinginan untuk mengetahui apa yang akan dipelajari selanjutnya dan kemampuan untuk mempelajari lebih banyak lagi akan terbentuk dalam diri mereka.”<sup>38</sup>

Hal ini adalah keinginan utama dari Toru. Segala hal mengenai belajar mandiri dan bahan pelajaran *small steps* adalah hal yang mendukung pencapaian belajar hal baru dengan melampaui tingkatan kelas. Ketiga hal tersebut adalah hal yang saling berkaitan dan saling mendukung. Inilah keistimewaan metode Kumon yang lahir dari pemikiran Toru Kumon.

### **3.4 Pemikiran Toru Mengenai Anak Memiliki Potensi Yang Tak Terbatas**

Setelah Toru melahirkan konsep pelajaran pada tingkatan yang tepat sebagai barisan utama, Toru juga berpikir bahwa anak itu memiliki potensi yang

---

<sup>37</sup> Op. Cit, Nilai Metode Kumon I, halaman 39

<sup>38</sup> Op. Cit, The Principle of The Kumon Method, halaman 3

tak terbatas. Berdasarkan pada potensi yang tak terbatas itu, Toru tidak ingin menyia-nyaiakan waktu dalam kehidupannya. Ia selalu berusaha mengembangkan lebih lagi metode Kumon tersebut bahkan hingga di tahun-tahun terakhir hidupnya.

Toru selalu mengevaluasi apa yang telah ia kerjakan. Ia juga belajar dari anak-anak yang mengikuti metodenya. Ketika ada anak-anak yang merasa tidak nyaman pada suatu bagian di lembar kerja, Toru mulai memikirkan apa yang salah dan merevisi bahan tersebut. Toru dengan terbuka menerima kenyataan bahwa bimbingan tidak pernah sempurna. Oleh karena itu, ia terus mencari sesuatu yang lebih baik lagi. Menurut Toru, Metode Kumon adalah catatan kesuksesan dan catatan kegagalan.<sup>39</sup> Metode Kumon tidak hanya berisi keberhasilan tetapi juga ada kegagalan. Dengan melihat hal tersebut, Toru yakin bahwa masih ada sesuatu yang lebih baik lagi, masih banyak yang harus diperbaiki, potensi itu tak terbatas, dan masih banyak yang bisa dikerjakan. Oleh karena itu, Toru selalu melakukan revisi untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi dari yang ada sekarang ini.

Toru banyak menghabiskan waktu untuk menggali lebih lagi dari pemikiran yang sudah ada. Toru berusaha menggali potensi anak yang tak terbatas dengan menggali sesuatu yang lebih baik untuk mengembangkan bimbingan. Toru juga menerapkan sikap rendah hati untuk belajar dari anak. Dengan belajar dari anak, kita terus menggali potensi dan mengembangkan kemampuan anak. Selain itu, kita dengan sendirinya juga akan berkembang. Oleh karena itu, Toru selalu mengingatkan akan kesadaran bahwa apa yang dikerjakan saat ini adalah sesuatu yang belum selesai. Jika seseorang cepat puas atas pencapaiannya, maka orang tersebut tidak akan berkembang lebih lagi padahal masih banyak potensi yang ada di dalam dirinya.

Hal tersebut terlihat dari kekhawatiran Toru terhadap negara Jepang yang menjadi makmur setelah perang. Ia melihat kurangnya semangat dalam membantu anak-anak untuk menjadi pandai. Menurut Toru, bangsa seperti ini akan menurun seiring berjalannya waktu. Membantu orang-orang menjadi unggul adalah hal yang baik.<sup>40</sup> Ia juga menerapkan prinsip tersebut dengan usahanya untuk kebaikan setiap orang. Oleh karena semua ini untuk kebaikan, maka Toru terus

---

<sup>39</sup> Op. Cit, Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya, halaman 34

<sup>40</sup> Ibid, halaman 35

melakukannya demi anak-anak dan masa depan sebagaimana yang tertulis di dalam buku *The Principle of Kumon Method* terbitan Kumon Asia & Oceania Pte Ltd yaitu:

*“For us, listening to the children is more important than our philosophy. Society in general does not really listen to children, and currently we too do not listen enough to children. In terms of The Kumon Method, there is nothing about which we can say, ‘This is the Kumon Method’ other than ‘Learning from the students.”*<sup>41</sup>

Yang terjemahannya:

“Bagi kita, mendengarkan anak-anak jauh lebih penting daripada filosofi Kumon. Masyarakat pada umumnya tidak mendengarkan anak-anak dengan baik dan saat ini pun kita tidak mendengarkan anak-anak dengan cukup baik. Dalam Metode Kumon, kita tidak dapat berkata ‘Inilah Metode Kumon’ kecuali ‘Belajar dari siswa-siswa.”

Inilah pemikiran Toru yang terus ia sebarluaskan hingga akhir hayatnya. Ia melakukan semua bimbingan untuk kebaikan anak-anak. Oleh karena itu, ia harus mendengar dan belajar dari anak-anak. Hal ini merupakan pemikiran Toru yang diterapkan dalam Metode Kumon. Jadi, jika kita menyebut Metode Kumon, maka di dalamnya pasti terdapat nilai pendidikan mengenai belajar dari anak yang punya potensi tak terbatas yang bisa terus digali. Namun, hal itu tidak mudah karena menurut Toru, tidak banyak pendidik yang mampu menerapkannya. Toru menggunakan analogi bahwa ada banyak kuda yang memiliki potensi untuk berlari sejauh 1000 mil, tetapi sangat sulit untuk menemukan pelatih handal yang dapat melatih kuda-kuda tersebut menjadi kuda-kuda hebat.<sup>42</sup> Inilah analogi yang sering digunakan oleh Toru untuk menjelaskan potensi yang tak terbatas dan selalu ada yang lebih baik lagi.

### **3.5 Pemikiran Toru Mengenai Belajar Kontinu Setiap Hari**

Di waktu Toru mengajarkan anaknya, Takeshi, ia juga menerapkan pemikiran bahwa belajar harus dilakukan secara kontinu. Toru membuat soal untuk dikerjakan oleh Takeshi pada hari tersebut, lalu memeriksanya dan memberi lembar lagi di hari berikutnya. Hal tersebut dilakukan terus oleh Toru hingga

---

<sup>41</sup> Op. Cit, *The Principle of The Kumon Method*, halaman 5

<sup>42</sup> Op. Cit, *Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya*, halaman 35

Takeshi kelas 6 SD. Dengan cara tersebut, kemampuan Takeshi berkembang dengan pesat.

Pemikiran seperti ini juga diterapkan dalam Metode Kumon. Kumon juga menuntut siswa untuk belajar secara kontinu. Siswa datang untuk belajar di kelas dua kali dalam seminggu. Namun, setiap hari dimana siswa tidak datang ke kelas, ia mendapatkan pekerjaan rumah yang sesuai dan merupakan kesepakatan bersama dengan pembimbingnya. Begitu terus proses belajar di Kumon. Dengan cara seperti ini, anak menjadi terbiasa. Ada pula ungkapan bahwa seseorang menjadi bisa karena terbiasa. Ini juga merupakan suatu pemikiran dari Toru yang ada di dalam Metode Kumon.

Daripada membuang-buang waktu dan biaya untuk bisa mengerti artinya, bukankah lebih penting adalah mula-mula membentuk kemampuan untuk bisa mengerjakan soal dalam waktu yang singkat?<sup>43</sup> Ini adalah prinsip level awal di dalam Metode Kumon. Jika ingin memahami matematika tingkat lanjut, maka diperlukan kemampuan dasar yang kuat. Untuk membentuk dasar yang kuat, maka siswa harus lancar dalam mengerjakan hal-hal yang mendasar. Jika kemampuan ini telah di dapat, maka itu menjadi modal untuk mempelajari matematika di level tinggi.

Untuk menjadi lancar pada bagian dasar dan memperoleh dasar yang kuat, maka siswa harus terbiasa mengerjakan soal hitungan. Inilah dasar pemikiran dari Toru. Pemikiran tersebut menyebar luas melalui Metode Kumon hingga saat ini. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa menjadi bisa karena terbiasa dan metode Kumon adalah metode belajar yang fokus untuk membuat siswa dari mengerti sedapat mungkin menjadi bisa.<sup>44</sup> Adapun maksud Metode Kumon adalah membuat siswa menjadi bisa dengan terbiasa sebelum mereka mengerti akan pelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan latihan terus menerus hingga siswa minimal bisa terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka mengerti pelajaran tersebut. Begitulah pemikiran Toru dalam Metode Kumon. Dengan cara ini, siswa mampu maju melampaui tingkatan kelasnya dengan belajar mandiri.

Kelima pemikiran Toru tersebut ditemukan di dalam Metode Kumon. Pemikiran tersebut saat ini masih diterapkan di dalam Metode Kumon. Dapat

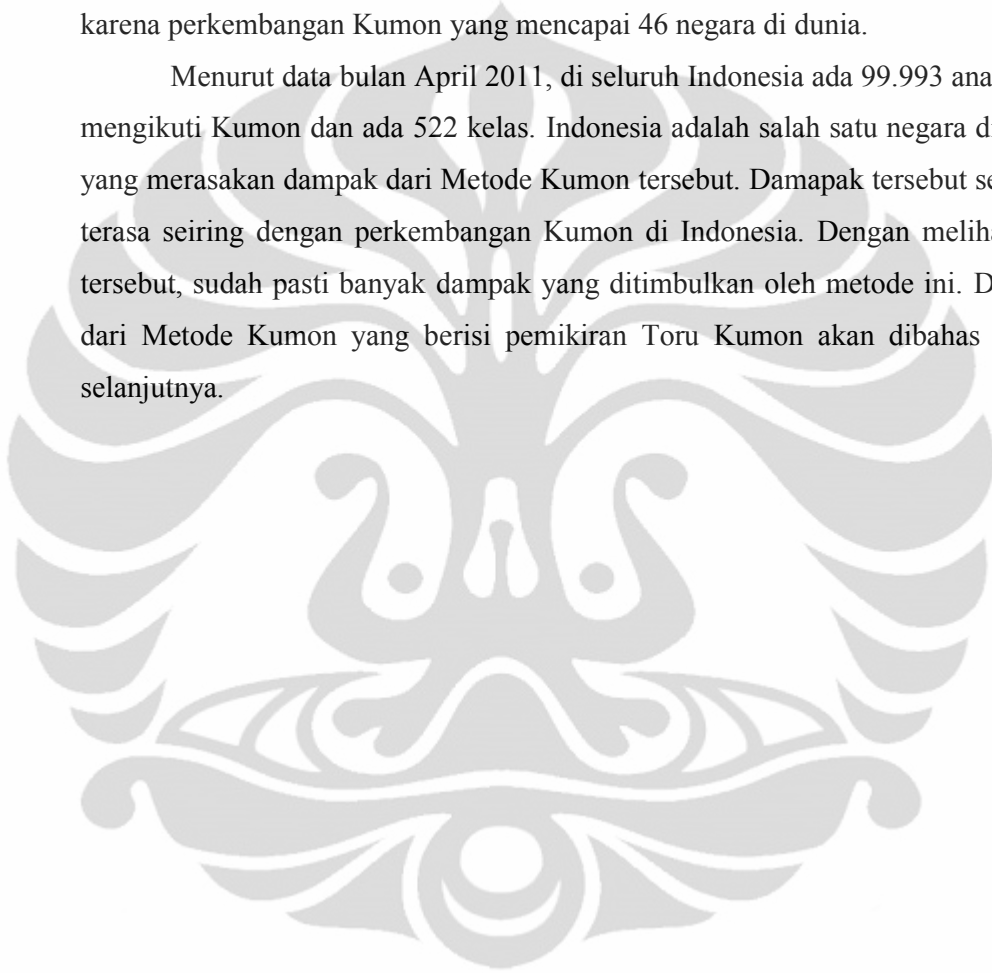
---

<sup>43</sup> Kimata, Tokuhiko. Nilai Metode Kumon II, PT KIE Indonesia, 2007, halaman 104

<sup>44</sup> Ibid, halaman 106

dikatakan pemikiran ini hidup terus dan menyebar luas melalui Metode Kumon walaupun Toru telah meninggal dunia 16 tahun yang lalu. Nilai pendidikan dalam pemikiran Toru ini terus dipertahankan. Di dalam proses yang begitu panjang ini, banyak hasil yang telah diperoleh. Banyak dampak dari pemikiran Toru ini yang mempengaruhi dunia pendidikan. Dampak ini terjadi pada banyak negara di dunia karena perkembangan Kumon yang mencapai 46 negara di dunia.

Menurut data bulan April 2011, di seluruh Indonesia ada 99.993 anak yang mengikuti Kumon dan ada 522 kelas. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang merasakan dampak dari Metode Kumon tersebut. Dampak tersebut semakin terasa seiring dengan perkembangan Kumon di Indonesia. Dengan melihat data tersebut, sudah pasti banyak dampak yang ditimbulkan oleh metode ini. Dampak dari Metode Kumon yang berisi pemikiran Toru Kumon akan dibahas di bab selanjutnya.





## **BAB 4**

### **Dampak Metode Kumon**

Pemikiran Toru mengenai anak-anak dan pendidikan tersebar luas ke seluruh dunia melalui metode Kumon. Hingga saat ini, pemikiran Toru telah berkembang lebih kurang selama 53 tahun seiring dengan perkembangan Metode Kumon di dunia. Pemikiran Toru ini telah membawa dampak yang cukup besar ke seluruh dunia khususnya dampak terhadap 46 negara yang dimana Kumon berada. Salah satunya adalah dampak terhadap anak-anak di Indonesia. Dampak tersebut membawa pendidikan di Indonesia kian berkembang.

Metode Kumon di Indonesia telah ada selama lebih kurang 18 tahun. Kumon di Indonesia saat ini tidak hanya ada di wilayah Jabodetabek saja, tetapi juga ada di Pekanbaru, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan. Total siswa Kumon di Indonesia melampaui 90.000 siswa dengan bahan pelajarannya Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang.<sup>45</sup> Jumlah kelas Kumon di Indonesia ada 522 kelas pada data April 2011. Jumlah siswa terbanyak di Indonesia ada di wilayah Jabodetabek yaitu melampaui 50 ribu siswa dengan jumlah kelas 255 kelas. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa Metode Kumon di Indonesia cukup besar untuk membawa pengaruhnya bagi Indonesia.

#### **4.1 Kelas Kumon dan Tingkatannya**

Di dalam Metode Kumon, siswa pada mulanya akan diberi tes penempatan. Hasil dari tes tersebut akan menentukan tingkatan belajarnya. Penilaian tes tersebut adalah berdasarkan jumlah soal yang benar dengan waktu pengerjaannya. Dengan tes penempatan ini, siswa diyakini akan mulai pada level dimana ia merasa senang untuk belajar. Level awal ini dikenal dengan sebutan titik pangkal.

Titik pangkal adalah suatu tingkatan awal bagi siswa Kumon. Titik pangkal setiap siswa bisa saja berbeda. Hal ini berkaitan dengan hasil tes

---

<sup>45</sup> Op. Cit, Pertemuan Siswa Kumon Peringkat Atas 2010, halaman 5

penempatan yang dikerjakan. Tes penempatan ada empat jenis yaitu K1 dan K2 untuk anak taman kanak-kanak, P1 hingga P6 disetarakan dengan SD, M1 sampai M3 disetarakan dengan SMP dan H untuk SMA. Dengan hasil dari tes tersebut, siswa akan memulai program belajarnya antara level 7A hingga level O. Setiap level mempunyai jumlah bahan pelajaran sebanyak 200 lembar dengan jumlah soal yang belum tentu sama dalam setiap lembar.

Di dalam setiap level, terdapat materi utama yang dipelajari. Materi tersebut disusun saling berkaitan dan bertingkat sedikit demi sedikit (*small steps*). Rangkuman materi dari level 7A hingga level O adalah sebagai berikut:

Level	Materi
7A	Bilangan sampai 10
6A	Bilangan sampai 30
5A	Latihan menarik garis
4A	Latihan menulis bilangan
3A	Penjumlahan 1 sampai dengan 3
2A	Penjumlahan 1 sampai dengan 10
A	Penjumlahan dan pengurangan
B	Penjumlahan dan pengurangan bersusun
C	Perkalian dan pembagian dasar
D	Perkalian, pembagian dan pengenalan pecahan
E	Pecahan
F	Empat operasi aritmatika, pecahan dan bilangan decimal
G	Bilangan positif dan negatif, persamaan linear
H	Persamaan linear majemuk, fungsi dan grafik
I	Pemfaktoran, persamaan kuadrat dan fungsi kuadrat
J	Pemfaktoran tingkat tinggi, teorema sisa dan teorema factor
K	Maksimum dan minimum fungsi berderajat tinggi, fungsi irasional, fungsi eksponen
L	Fungsi logaritma, maksimum dan minimum relatif, luas dan volume
M	Fungsi trigonometri, persamaan lingkaran dan garis singgung
N	Barisan dan deret, Limit fungsi
O	Kalkulus Diferensial dan integral

Materi dan level tersebut telah mengalami beberapa kali revisi hingga seperti saat ini. Materi tersebut disusun agar siswa tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan lembar soal dan mampu menggunakan kemampuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pemikiran Toru Kumon.

Di dalam bab empat ini, akan dianalisa dampak-dampak dari Metode Kumon terhadap anak-anak yang mengikuti Metode Kumon. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil studi kasus di Kumon Candraloka.<sup>46</sup> Kumon Candraloka merupakan salah satu kelas Kumon yang berada di wilayah Bogor. Kelas Kumon ini sudah dibuka sejak bulan Oktober 2004. Saat ini, kelas Kumon Candraloka mempunyai lebih kurang 70 siswa.

Metode Kumon identik dengan pemikiran Toru yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, pengaruh perkembangan Metode Kumon merupakan perkembangan pemikiran Toru juga. Dengan melihat dampak yang disebabkan oleh perkembangan Metode Kumon, dapat dikatakan juga sebagai dampak dari pemikiran Toru terhadap anak-anak yang mengikuti metode tersebut.

Penulis telah mewawancarai empat siswa yang mengikuti Kumon di Kumon Candraloka. Dari empat siswa tersebut, penulis bertatap muka langsung dan menanyakan beberapa pertanyaan yang sama mengenai dampak Kumon terhadap mereka. Hasil dari wawancara tersebut, penulis gunakan di bab empat ini sebagai bukti secara jelas bahwa dampak-dampak itu terjadi. Pada kenyataannya, terdapat beberapa dampak positif dari Metode Kumon terhadap siswa di Kumon Candraloka. Tidak hanya itu tetapi di lain pihak terdapat pula dampak negatif yang berasal dari pemikiran Toru yang berkembang melalui Metode Kumon ini.

#### **4.2 Dampak Positif**

Beberapa dampak positif dari Metode Kumon ini memiliki kaitan yang cukup erat antara satu dan lainnya. Pada dasarnya dampak positif ini bisa dilihat pada anak-anak yang mengikuti atau yang telah lulus dari Kumon. Hasil wawancara digunakan sebagai contoh nyata dampak-dampak tersebut terjadi. Dampak tersebut akan dijabarkan satu per satu dan dilengkapi dengan pendapat serta uraian dengan berdasar pada jawaban dari wawancara. Dampak positif dari Metode Kumon terhadap anak-anak di Kumon Candraloka adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Penulis memilih studi kasus di Kumon Candraloka karena penulis pernah terlibat langsung di kelas tersebut sejak tahun 2005 hingga 2007 sebagai asisten Kumon

#### 4.2.1 Melatih Kemandirian

Di dalam Metode Kumon, siswa diajarkan untuk mengerjakan soal-soal dengan kemampuannya masing-masing. Di dalam lembar soal mereka akan dituntun untuk mengerjakan soal-soal secara individu. Terdapat contoh soal di dalam setiap materi baru yang hendak diajarkan. Siswa-siswa diajak untuk belajar dari contoh soal dan menerapkannya pada soal-soal di lembar selanjutnya. Dengan cara seperti itulah Metode Kumon bekerja.

Jika ada anak yang tidak mengerti dengan cara tersebut, mereka baru bertanya kepada pembimbing atau asisten Kumon. Bahkan, di level tinggi, jika mereka tidak mengerti, mereka dapat melihat suatu buku yang berisi penyelesaian soal. Mereka berusaha memahami penyelesaian tersebut, kemudian mencoba menyelesaikan soal-soal setelah menutup buku tersebut. Semua dilakukan oleh siswa secara individual.

Dengan metode seperti itu, Metode Kumon ingin agar anak-anak menjadi mandiri dimana mereka mampu menyelesaikan masalah secara pribadi. Keinginan inilah yang mendasari metode tersebut. Metode Kumon ingin membuat anak-anak menjadi *problem solver*. Kemampuan *problem solver* merupakan salah satu kemampuan dalam *life skills*. Siswa di Kumon diharapkan mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan pribadinya. Dengan pengalaman tersebut, diharapkan siswa mampu menerapkannya di dalam kehidupannya. Mereka mampu mandiri dan dapat bertahan menghadapi masalah yang ada. Ini lah yang diajarkan melalui belajar secara mandiri.

Menurut Tokuhiko Kimata yang membahas arti dari belajar, berpendapat bahwa dasar dari belajar adalah belajar secara mandiri. Yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah mempelajari sendiri pelajarannya, menyelesaikan sendiri soal-soal dan memperbaiki sendiri apabila ada kesalahan.<sup>47</sup> Hal ini senada dengan pemikiran Toru yang membuat Metode Kumon.

Toru yang seorang guru matematika sempat merasakan manfaat belajar mandiri ketika ia duduk di SMP Tosa. Toru yang menurut ibunya adalah sesoreng yang malas, menemukan kelebihan dari sistem belajar secara mandiri. Ia merasa dapat mengatasi kesulitan dan mampu efisien menggunakan waktu dengan belajar

---

<sup>47</sup> Op. Cit, Nilai Metode Kumon I, halaman 15

secara mandiri. Saat masih SMP, yang terpenting bagi Toru adalah mampu mengejar teman-teman di SMP Tosa dan mengurangi kesulitan. Menurut Toru, kehidupan yang terbaik adalah kehidupan dengan sesedikit mungkin kesulitan, karena ia tidak suka belajar.<sup>48</sup> Dengan keberhasilan ini, Toru menerapkannya pada setiap murid maupun anaknya.

Dengan hasil yang memuaskan pada anaknya, Toru ingin agar seluruh anak merasakan manfaat belajar mandiri juga. Oleh karena itu, Metode Kumon sangat erat dengan pemikiran Toru mengenai belajar mandiri. Di Kumon, siswa tidak hanya berusaha menyelesaikan soal-soal, tetapi juga melatih kemandirian mereka. Dengan melatih kemandirian, Metode Kumon yakin bahwa seorang anak akan mampu bertahan di dalam hidupnya. Hal ini yang ingin dicapai oleh Metode Kumon selain bisa mengerti matematika hingga tingkat atas.

Dampak ini bisa dilihat dari beberapa anak yang telah mengikuti dan juga yang telah lulus dari Metode Kumon. Di Kumon Candraloka, ada seorang siswa yang telah lulus matematika Kumon namanya Jennifer. Menurut Jennifer, “Iya, jadi lebih mandiri *kalo* belajar, coba *kerjain* sendiri *dulu*, *kalo ga* bisa *baru* nanya”<sup>49</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Jenny (nama panggilan Jennifer) merasakan perubahan dalam hal kemandirian belajar setelah mengikuti Kumon. Jenny yang telah mengikuti Kumon sejak kelas 3 SD berusaha untuk mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri sebelum bertanya ke guru. Jenny merasa dirinya lebih mandiri dengan cara berusaha menggunakan kemampuannya terlebih dahulu. Jenny juga sempat berkata bahwa muncul kesadaran untuk belajar sendiri dan tidak perlu dipaksa atau disuruh oleh orang tua atau guru.

Kemandirian dalam belajar tidak hanya dirasakan oleh Jenny, tetapi juga dirasakan oleh Amanda Deviana. Devi (nama panggilan Amanda Deviana) adalah seorang siswi SMA kelas 2 yang saat ini sedang mengerjakan Kumon level N. Devi sudah mengikutin Kumon sejak kelas 4 SD yang berarti sudah selama 7

---

<sup>48</sup> Op. Cit, Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cahaya, halaman 6

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Jennifer tanggal 26 November 2011.

tahun mengikuti Kumon. Menurut Devi, “iya, di semua pelajaran jadi lebih mandiri *buat ngerjain*.”<sup>50</sup>

Hampir sama dengan Jenny, Devi pun mendapatkan dampak positif dari Kumon. Devi mengatakan bahwa Kumon menuntut untuk mandiri sehingga tidak semuanya diajarkan. Devi merasa lebih mandiri karena Kumon tidak mengajarkan semuanya sehingga ia harus mencari jawabannya sendiri. Ia merasa tertantang untuk mengutak-atik sendiri sehingga menjadi mandiri. Kemandirian tersebut ia terapkan di semua mata pelajaran yang ia kerjakan.

Dari dua siswa Kumon Candraloka terlihat bahwa kemandirian adalah dampak positif dari siswa yang mengikuti Metode Kumon. Dua contoh seperti ini merupakan hasil nyata dari pemikiran Toru yang ada di dalam Metode Kumon. Berlandaskan pada pemikiran Toru, Metode Kumon telah membawa dampak positif terhadap pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Metode Kumon semakin berkembang hingga saat ini.

#### **4.2.2 Menimbulkan Rasa Percaya Diri**

Selain melatih kemandirian, dampak yang dihasilkan oleh Metode Kumon adalah meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri juga diyakini sebagai salah satu dampak positif dari Metode Kumon. Dampak ini timbul karena Toru berpikir bahwa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak merupakan salah satu hal yang penting. Toru menemukan bahwa percaya diri itu tumbuh setelah merasakan belajar melampaui tingkatan kelas.

Toru pernah mengungkapkan kata-kata 学年越進 (gakunen wo koete susumu) yang artinya adalah belajar maju melampaui tingkatan kelas. Hal ini merupakan pemikiran Toru yang berasal dari pengalaman pribadinya ketika beliau duduk di SMP. Saat itu, jenjang SMP adalah 5 tahun tetapi, di SMP Tosa siswa dipacu memiliki kemampuan mengikuti tes masuk SMA pada tahun keempat. Hampir semua siswa di SMP Tosa mampu melanjutkan ke SMA pada tahun keempat sehingga di SMP tersebut tidak ada kelas tahun kelima.

Toru sempat tidak percaya diri sewaktu masuk SMP karena tertinggal jauh dengan teman-teman. Dengan belajar mandiri dan menyamai teman-teman di

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Amanda Deviana tanggal 29 November 2011.

SMP bahkan melampauinya, rasa percaya diri Toru mulai timbul. Kepercayaan diri semakin besar ketika Toru duduk di SMA Kochi. Dengan percaya diri, Toru mampu mengerjakan hal lain dan mampu melakukan efisiensi waktu. Dengan keinginannya, Toru menerapkannya dalam Metode Kumon sebagaimana yang terdapat di dalam buku *The Principle of Kumon Method*:

“Through The Kumon Method, we want as many children as possible to experience the joy of self-learning beyond the scope of their school grade level. After several such experiences of learning by themselves materials which they have not yet been taught in school, children’s eyes just light up as they discover that they are able to learn on their own without being taught. The desire to know what is coming next and to be able to learn more builds up within them.”<sup>51</sup>

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia:

“Melalui metode Kumon, kita ingin agar sebanyak mungkin anak memiliki pengalaman yang menyenangkan dalam belajar secara mandiri melampaui tingkatan kelasnya. Setelah anak memiliki pengalaman belajar secara mandiri materi yang belum pernah dipelajari di sekolah, mata mereka akan bersinar-sinar karena menemukan bahwa mereka dapat belajar sendiri tanpa harus diajari. Keinginan untuk mengetahui apa yang akan dipelajari selanjutnya dan kemampuan untuk mempelajari lebih banyak lagi akan terbentuk dalam diri mereka.”

Dengan dasar seperti itu, Metode Kumon juga memberi dampak terhadap pendidikan di Indonesia. Anak-anak Indonesia yang mengikuti Metode Kumon mendapat rasa percaya diri yang tumbuh dalam dirinya. Dengan rasa percaya diri, seseorang mampu menciptakan hidupnya lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pemikiran dan keinginan Toru yang ingin melakukan hal baik untuk setiap orang. Toru melakukannya dengan mengajarkan Metode Kumon agar anak-anak mampu berjuang untuk hidupnya bukan hanya pandai matematika tetapi dengan rasa percaya diri yang timbul mampu belajar melampaui tingkatan kelas. Dampak positif seperti ini juga terjadi di Indonesia.

Salah satu contoh yang mengalami dampak tersebut adalah Devi. Menurut Devi, “Iya, *ga* ragu-ragu lagi *kalo ngerjain* soal dan jawab pertanyaan.”<sup>52</sup> Menurutnya, Ia mendapatkan banyak manfaat dari mengikuti Kumon. Manfaat

---

<sup>51</sup> Op. Cit, *The Principle of The Kumon Method*, halaman 3

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Amanda Deviana tanggal 29 November 2011.

tidak hanya di bidang matematika saja tetapi juga di bidang lain seperti cara belajarnya.

Devi juga mengatakan bahwa Kumon juga menumbuhkan rasa percaya dirinya. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat pula bahwa Devi sangat percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sikapnya dalam menjawab pertanyaan menggambarkan bahwa ia memang merasa percaya diri terhadap jawabannya. Hal seperti ini juga ia rasakan saat mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan di sekolah.

Selain itu, Devi juga baru mengikuti les musik, yaitu gitar klasik. Meski baru, ia mengatakan cukup percaya diri selama mengikuti pelajaran gitar klasik tersebut walaupun ia mengaku kemampuannya bermain gitar belum ada hasil. Terlihat Devi tidak malu-malu untuk bercerita tentang kegiatan barunya itu.

Selain Devi, Luna pun juga merasakan lebih percaya diri setelah mengikuti Kumon. Luna yang saat ini kelas 2 SMA merasa bahwa ia lebih percaya diri ketika mengerjakan sesuatu. Menurut Luna, “Iya, waktu SD *pas* ada soal disuruh *kerjain* malu, tapi sekarang lebih percaya diri *kalo* disuruh maju *ngerjain*.”<sup>53</sup>

Luna telah mengikuti Kumon selama 6 tahun. Pertama kali Luna mengikuti Kumon sejak kelas 5 SD. Dari wawancara yang dilakukan, Luna mengakui bahwa dirinya lebih percaya diri setelah mengikuti Kumon. Hal tersebut ia perkuat dengan cerita yang pernah dialami sewaktu SD. Ia menyadari bahwa sekarang dirinya lebih percaya diri ketika mengerjakan sesuatu. Luna tidak merasa malu atau takut ketika disuruh untuk menjawab dan maju ke depan kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan ternyata membuktikan bahwa adanya dampak positif dari Kumon mengenai rasa percaya diri. Kumon tidak hanya membawa dampak dalam kemandirian tetapi juga dalam percaya diri. Dua contoh tersebut adalah kejadian nyata yang terjadi pada Devi dan Luna yang merupakan siswa Kumon di Kumon Candraloka yang merasakan kepercayaan dirinya meningkat setelah mengikuti Kumon.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Luna Suluh tanggal 29 November 2011.



### 4.2.3 Melatih Kedisiplinan

Metode Kumon juga membawa dampak melatih kedisiplinan diri. Kumon membentuk kedisiplinan dengan belajar secara rutin. Di Kumon, anak setiap hari mempunyai pekerjaan yang harus dikerjakan. Meskipun mereka hanya pergi ke kelas Kumon dua kali dalam seminggu tetapi di dalam waktu tidak ke kelas mereka mendapatkan pekerjaan untuk di rumah. Pekerjaan rumah tersebut merupakan kesepakatan dengan pembimbing. Biasanya mereka mempunyai pekerjaan rumah yang harus dikerjakan tidak lebih dari 30 menit.

Dengan adanya pekerjaan rumah, siswa dipastikan belajar setiap hari. Belajar setiap hari seperti ini akan melatih kedisiplinan. Hal ini pada mulanya juga diterapkan oleh Toru kepada Takeshi, anak Toru. Takeshi mengerjakan setiap hari soal-soal yang dibuat oleh Toru. Dengan belajar seperti ini, Takeshi mampu memperoleh hasil yang memuaskan. Toru yang menyadari hal tersebut, memasukkan pemikirannya ke dalam Metode Kumon.

Sama seperti yang dilakukan oleh Toru, Metode Kumon juga menuntut siswa untuk belajar secara berkelanjutan. Siswa datang untuk belajar di kelas dua kali dalam seminggu. Namun, setiap hari dimana siswa tidak datang ke kelas, ia mendapatkan pekerjaan rumah yang sesuai dan merupakan kesepakatan bersama dengan pembimbingnya. Begitu terus proses belajar di Kumon. Dengan cara seperti ini, anak menjadi terbiasa. Oleh karena itu, ada pula ungkapan bahwa Metode Kumon mengajarkan siswanya dengan pemikiran menjadi bisa karena terbiasa.

Dengan suatu hal yang terbiasa, seseorang bukan hanya menjadi bisa akan tetapi terlatih juga kedisiplinan di dalam dirinya. Dengan kedisiplinan, seseorang mampu mengatur waktu di tengah kegiatannya yang padat. Hal tersebut terlihat jelas dari beberapa anak-anak yang belajar di Kumon mengikuti banyak kegiatan lainnya. Mereka dengan hebat mampu membagi waktu dan menjalankan banyak kegiatan secara beriringan. Mereka mampu mengatur waktu dan disiplin dalam menjalankan setiap rencananya.

Di dalam wawancara, ada pertanyaan tentang perubahan yang siswa rasakan setelah mengikuti Kumon. Mengenai hal tersebut Jenny berkata “Lebih

disiplin juga, *kalo* ada tugas *dikerjain* sendiri.”<sup>54</sup> Jenny juga mengatakan bahwa Ia lebih memiliki kesadaran untuk belajar dan tidak perlu disuruh-suruh lagi.

Hal tersebut juga ditanyakan kepada Anugrah Cahyaningtyas. Tyas (nama panggilannya) juga menyatakan hal yang senada dengan Jenny. Menurut Tyas, ”Jadi lebih mandiri, disiplin dalam mengerjakan PR sekolah yang lain. Terus juga jadi lebih bisa *ngatur* waktu belajar.”<sup>55</sup> Tyas juga mengungkapkan bahwa Ia lebih disiplin dalam mengerjakan tugas baik di Kumon maupun di sekolah.

Tyas sudah mengikuti Kumon lebih kurang enam tahun. Saat ini, Ia sedang mengerjakan Kumon level J dan duduk di kelas 3 SMP. Tyas juga sempat berkata bahwa Kumon membantu dalam pelajarannya di sekolah. Ia jadi lebih bisa mengatur waktunya. Tyas tidak hanya ikut Kumon tetapi juga ikut klub renang. Ia bahkan pernah ikut kejuaran renang nasional. Lomba terakhir yang Ia ikuti adalah lomba renang di Jakarta pada bulan November 2011.

Selain renang, Tyas juga pernah memiliki prestasi dengan membawa nama sekolahnya. Ia sempat mengikuti lomba tingkat nasional di Makasar. Bahkan ia dan keempat temannya menjuari festival seni tersebut dengan memainkan alat musik tradisional. Alat musik tersebut memiliki nama ‘*langgir bandong*’ dan Tyas memegang alat yang bernama ‘*kencrong*’.

Dari wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa Jenny dan Tyas mengalami adanya peningkatan dalam hal kedisiplinan. Mereka berdua mengakui bahwa Kumon membantu membuat mereka disiplin dan pintar membagi waktu. Bisa dilihat pula dengan berbagai kegiatan yang diikuti Tyas, jika saja ia tidak pandai mengatur waktu dan berdisiplin mungkin saja ia tidak dapat meraih prestasi tersebut.

#### **4.2.4 Melatih Konsentrasi**

Dampak lainnya dari Metode Kumon adalah melatih konsentrasi. Kumon melatih konsentrasi dengan mengerjakan satu hal dengan fokus. Setiap anak mempunyai pekerjaan masing-masing yang harus diselesaikannya. Siswa juga mempunyai target yang hendak mereka capai. Mereka mengerjakan sesuai dengan kesepakatan dengan pembimbing yang melihat target masing-masing.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Jennifer tanggal 26 November 2011

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Tyas tanggal 29 November 2011

Setiap hari, setiap siswa mempunyai bahan yang harus mereka selesaikan hari itu. Siswa dilatih agar fokus menyelesaikan pekerjaan tersebut sehingga mereka mampu mencapai targetnya. Dengan cara seperti ini, siswa belajar berkonsentrasi akan kewajibannya. Dengan cara seperti ini juga, siswa akan berhasil. Inilah dampak lain dari Metode Kumon.

Toru Kumon pernah mengatakan tentang 学習 (choudo no gakushuu) yang berarti cara belajar yang tepat dan sesuai dengan kemampuan. Pemikiran ini menggambarkan pemberian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan individu, bukan individu menerima pembelajaran yang tidak ia mengerti. 足靴合教育 (ashi ni kutsu wo awaseru kyōiku) adalah kata-kata yang dipakai oleh Kumon untuk menggambarkan keadaan pendidikan. 足靴合教育 secara harafiah berarti pendidikan yang menyesuaikan sepatu ke kaki. Pendidikan diumpamakan sebagai ukuran sepatu yang disesuaikan dengan ukuran kaki setiap individu. Pendidikan bukan lagi kaki (siswa) yang disesuaikan ke sepatu (pelajaran). Pemikiran tersebut yang mendorong pembelajaran dari tingkatan yang tepat sehingga setiap anak mampu maju dengan kemampuannya sendiri.

Pemikiran ini adalah salah satu dasar Metode Kumon. Oleh karena itu, segala sesuatu dalam pelajaran Kumon sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Dengan cara tersebut, siswa dilatih konsentrasinya untuk mengerjakan soal-soal yang merupakan kewajibannya. Konsentrasi ini adalah dampak positif Metode Kumon yang bukan hanya mengejar peminatan pada matematika SMA saja.

Menurut Ryuta Kawashima, peneliti yang menulis buku *Train Your Brain, Kumon Publishing*, mengatakan bahwa *If you spend a few days without exercising, your muscles will get weaker, likewise your brain will become weaker without exercise.*<sup>56</sup> Dengan berlatih setiap hari, otak kita akan semakin kuat. Seperti otot yang tidak dilatih dalam beberapa hari, otak kita pun akan melemah jika tidak kita latih. Seperti itulah yang terjadi pada otak. Oleh karena itu, otak

---

<sup>56</sup> Train Your Brain, Kumon Publishing Co Ltd, 2003, halaman 43

Ryuta Kawashima lahir di Chiba, Jepang pada tahun 1959, memperoleh gelar Ph. D dari Universitas Tohoku dalam bidang kedokteran.

perlu dilatih setiap hari. Dengan melatih otak setiap hari, kita mampu berkonsentrasi. Di dalam bukunya, *Ryuta Kawashima*, seorang profesor di Universitas Tohoku menjelaskan mengenai otak sebagai berikut:

“Have you ever seen a mosaic picture? From far away it looks like a single object, but if you look at it up close you can see it is made up of many tiny pieces. The brain is similar in that it is made of many tiny brain cells. All the cells in the brain are linked to each other. Unlike human who have just two hands, brain cells have ten, even twenty hands that can be easily linked together.”<sup>57</sup>

Otak itu seperti mosaik yang jika dilihat dari jauh seperti satu benda saja. Namun, jika kita dekati dan amati lebih mendalam, mosaik itu terdiri dari bagian-bagian. Dengan analogi seperti itu, otak juga terdiri dari banyak bagian. Setiap bagian mempunyai daya untuk berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan antara bagian-bagian otak ini yang menyebabkan konsentrasi meningkat dan anak semakin pandai.

Dari wawancara, ditemukan bahwa konsentrasi adalah salah satu dampak positif lain yang didapat dari Kumon. Konsentrasi yang ditanyakan dalam wawancara lebih berkaitan ke arah fokus ketika mengerjakan sesuatu. Hal itu diakui oleh keempat responden. Menurut Luna, “*Iya, kalo lagi ngerjain soal lalu digangguin temen tapi tetep bisa fokus.*”<sup>58</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Devi. Menurut Devi, “*Iya, soalnya ngajarin buat ngutak atik, jadi terlatih untuk fokus ngerjain.*”<sup>59</sup> Devi mengatakan bahwa Kumon itu melatih dirinya untuk berkonsentrasi dan fokus karena yang diajarkan di Kumon adalah menggali kemampuan sendiri. Di Kumon, siswa tidak dijelaskan semua hal namun lebih banyak dituntun untuk mengerti dengan kemampuannya mereka. Hal inilah yang disebut oleh Devi sebagai *ngutak-atik*.

Melalui cara tersebut, Kumon melatih konsentrasi siswa. Hal tersebut diungkapkan dan dialami oleh Luna dan Devi. Mereka tidak terganggu dengan hal lain ketika sedang mengerjakan sesuatu. Mereka mengakui bahwa setelah

---

<sup>57</sup> Ibid, halaman 45

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Luna Suluh tanggal 29 November 2011

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Amanda Deviana tanggal 29 November 2011

mengikuti Kumon mereka lebih fokus dibanding teman-teman mereka yang tidak ikut Kumon.

Pernyataan mengenai fokus dan konsentrasi yang didapat dari siswa ditanyakan pula kepada pembimbing di Kumon Candraloka. Dari wawancara yang dilakukan penulis, Ibu Alpharia berkata, “Kebiasaan belajar setiap hari dengan porsi yang tepat, melatihnya punya management waktu yang baik tanpa harus diatur oleh orangtuanya. Dia bisa mengatur dirinya sendiri tanpa harus kerepotan dengan tugas-tugas sekolahnya.”<sup>60</sup> Pernyataan ibu pembimbing ini selaras dengan pernyataan Luna yang berarti dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh Luna namun juga oleh sekitar khususnya oleh ibu pembimbing di Kumon Candraloka.

#### **4.2.5 Tidak Mudah Putus Asa**

Metode Kumon juga mempunyai dampak positif lainnya di Indonesia yaitu menumbuhkan rasa tidak mudah putus asa. Dampak ini timbul seiring dengan berapa lama waktu siswa yang mengikuti Metode Kumon. Semakin lama mereka semakin mengerti dengan dasar pemikiran Toru yang ada di dalam Metode Kumon. Di dalam Metode Kumon terdapat suatu proses belajar yang berisi pengulangan. Pengulangan materi diberikan kepada siswa jika mereka belum mahir di suatu lembar pengerjaan. Kemahiran ini terlihat dari jumlah salah pada lembar tersebut maupun waktu yang digunakan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Setiap bahan pelajaran mempunyai patokannya sendiri-sendiri.

Jika di dalam pengerjaan suatu lembar soal terdapat salah, maka siswa akan membetulkan hingga seluruh soal tersebut benar. Siswa diharapkan seminimal mungkin untuk bertanya. Siswa memang dididik untuk memecahkan masalahnya sendiri (*problem solver*). Jika pada lembar pengerjaan tersebut siswa masih mengalami kesusahan maka pembimbing akan memberikan pengulangan pada lembar tersebut. Sistem pengulangan ini akan melatih siswa agar belajar dari kesalahan yang mereka lakukan dan berhati-hati pada pengerjaan yang selanjutnya sebagaimana terdapat di dalam buku Nilai Metode Kumon I sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Alpharia pada tanggal 13 Januari 2011

“Di Kumon, anak mulai belajar dari level yang diperkirakan bisa dikerjakannya. Lalu diberikan pengulangan-pengulangan, tetapi tidak dengan sembarangan. Pengulangan diberikan pada bagian yang levelnya sedikit di bawah bagian yang tepat bagi anak tersebut, setelah itu baru dinaikkan ke level yang tepat.”<sup>61</sup>

Hal seperti itulah yang dilakukan di dalam Metode Kumon. Sesuai dengan pemikiran Toru mengenai belajar melampaui tingkatan kelas, Metode Kumon mencoba mewujudkannya dengan juga membawa dampak melatih rasa tidak mudah putus asa. Selain itu, Kumon juga mengajak siswanya untuk membenarkan kesalahan mereka. Ketika mereka melakukan kesalahan maka merekalah yang harus mencari kesalahan dan membetulkannya. Hal ini juga membawa dampak positif sebagaimana yang terdapat di dalam buku *Saya Memilih Kumon* sebagai berikut:

“Memperbaiki kesalahan sendiri mengajarkan siswa untuk berhati-hati dan membuat mereka memiliki kebiasaan untuk segera menemukan jawaban yang benar atas kesalahan-kesalahan mereka sendiri. Pengembangan diri melalui pengalaman, yaitu sikap untuk tidak menyerah hingga memperoleh nilai yang sempurna adalah hal yang penting, bukan hanya untuk Matematika saja tetapi juga untuk mata pelajaran lain.”<sup>62</sup>

Menurut Tokuhiko Kimata, belajar itu dimulai dengan perasaan senang. Dengan perasaan seperti ini, anak akan menikmati pelajaran yang mereka pelajari. Setelah melewati fase tersebut, belajar akan terdapat bagian yang sulit. Pada bagian inilah yang dilatih di dalam Metode Kumon agar siswa mampu melaluinya. Jika belajar hanya senang dan pada bagian yang mudah saja berarti proses belajar itu tidak membawa dampak dan perubahan. Dalam proses belajar sudah pasti akan menjumpai kesusahan dan pada bagian susah inilah tantangannya untuk tidak mudah putus asa. Hal tersebut diungkapkan oleh Tokuhiko Kimata di dalam bukunya yang berjudul *Nilai Metode Kumon I* sebagai berikut:

“Belajar itu harus menyenangkan! Memang seharusnya demikian. Namun sebetulnya, arti dari menyenangkan ini harus mulai berubah. Tentu saja, pada masa-masa awal, anak merasa bahwa belajar itu menyenangkan karena pelajarannya mudah. Pada masa itu memang seharusnya demikian. Namun, bila keadaannya seperti itu, siswa tidak akan berkembang. Setelah beberapa lama, kegembiraan tersebut seharusnya berubah, menjadi

---

<sup>61</sup> Op, Cit, Nilai Metode Kumon I halaman 19

<sup>62</sup> Op. Cit, Saya Memilih Kumon, halaman 37

misalnya 'kegembiraan' karena meskipun 'terbentur tembok', ia berhasil merobohkan tembok tersebut. Atau misalnya kegembiraan karena pada dirinya telah terbentuk kemampuan yang sesungguhnya, dan sebagainya."<sup>63</sup>

Pemikiran itu sejalan dengan pemikiran Toru. Hal-hal tersebut terdapat di dalam Metode Kumon. Melalui Metode ini, anak-anak di Indonesia mendapatkan dampak bahwa belajar untuk tidak mudah menyerah dan putus asa. Dengan cara seperti itu Metode Kumon telah memberikan dampak positifnya di Indonesia hingga mampu diterima dan dihargai di Indonesia.

Dampak positif tersebut secara nyata dirasakan oleh Jenny. Menurut wawancara yang saya lakukan, Jenny menjawab "Iya, *kalo* bingung dicoba lagi, contohnya pelajaran kimia, walaupun jelek mau coba lagi, sekarang nilai kimia jadi lebih baik."<sup>64</sup> Dalam wawancara, Jenny juga bercerita tentang pelajaran kimia yang ia bilang paling susah. Akan tetapi, Jenny juga berkata bahwa ia tidak putus asa dan mencoba lagi sehingga nilainya membaik dan lebih mengerti. Ini adalah contoh nyata yang dialami oleh Jenny sebagai dampak positif dari Kumon.

Pernyataan Jenny tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu pembimbing Kumon Candraloka. Menurut Ibu Alpharia, "Setelah itu, Jenny masih menghadapi lagi kesulitan-kesulitan lain, tetapi sikapnya tidak lagi dengan mengeluh. Dia kerjakan walau lebih lambat, tetap maju dan Jenny bangga berhasil mengalahkan kesulitan-kesulitan tersebut."<sup>65</sup> Jenny mengalami perubahan dalam menghadapi kesulitan dimana ia tidak lagi mengeluh tetapi mencoba terus hingga dapat melewatinya. Jenny menjadi tidak putus asa dan mampu berusaha melakukan yang terbaik.

Selain Jenny, Tyas pun merasakan tidak mudah putus asa setelah mengikuti Kumon. Menurut Tyas, "Ya, misalnya pada saat saya tidak bisa di materi tertentu saya pasti akan terus bertanya agar bisa."<sup>66</sup> Inilah dampak positif dari Kumon yang Tyas kerjakan lebih kurang selama enam tahun. Di Kumon, ia mengerjakan banyak soal bahkan berulang kali mengerjakan soal yang sama hingga paham dan juga dilatih menggali pemahamannya sendiri.

---

<sup>63</sup> Op, Cit, Nilai Metode Kumon I halaman 39

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Jennifer pada tanggal 26 November 2011

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Alpharia pada tanggal 13 Januari 2011

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Anugrah Cahyaningtyas pada tanggal 29 November 2011

Hal itu diakui juga oleh Devi. Menurut Devi, “Iya, jadi lebih tahan banting karena dilatih utak-atik, diulang-ulang belajarnya. Orang lain *gak* biasa *dikasih* tugas tiap hari *tapi* saya sudah biasa *ngerjain* tugas tiap hari.”<sup>67</sup> Dengan mengulang-ulang dan berusaha mengerti dengan kemampuan sendiri ternyata melatih Devi menjadi tidak mudah putus asa atau lebih tahan banting menghadapi masalah.

Ketiga hasil wawancara tersebut menguatkan bahwa Kumon juga membawa pengaruh untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Dengan belajar setiap hari, mengulang-ulang pelajaran maupun mencoba hal-hal baru dengan usaha sendiri, ternyata menumbuhkan rasa tidak mudah putus asa bagi ketiga siswa tersebut. Mereka mengaku telah terbiasa dengan tugas yang membuat mereka lebih tahan banting dan tidak putus asa jika menghadapi kesusahan dibanding teman-teman mereka.

### **4.3 Dampak Negatif**

Suatu pemikiran yang diterapkan dalam sebuah kegiatan pasti mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Di dalam subbab ini akan berisi tentang analisa dampak yang berlawanan dari subbab sebelumnya yaitu beberapa dampak negatif dari Metode Kumon. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari Metode Kumon ini dibuktikan dengan wawancara dengan empat siswa Kumon Candraloka. Dampak negatif tersebut adalah:

#### **4.3.1 Proses Belajar yang Monoton Membuat Jenuh**

Di dalam Metode Kumon, siswa pada mulanya akan diberi tes penempatan. Hasil dari tes tersebut akan menentukan tingkatan belajarnya. Penilaian tes tersebut adalah berdasarkan jumlah soal yang benar dengan waktu pengerjaannya. Dengan tes penempatan ini, siswa diyakini akan mulai pada level dimana ia merasa senang untuk belajar. Level awal ini dikenal dengan sebutan titik pangkal.

Titik pangkal adalah suatu tingkatan awal bagi siswa Kumon. Titik pangkal setiap siswa bisa saja berbeda. Hal ini berkaitan dengan hasil tes

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Amanda Deviana pada tanggal 29 November 2011



penempatan yang dikerjakan. Tes penempatan ada empat jenis yaitu K1 dan K2 untuk anak taman kanak-kanak, P1 hingga P6 disetarakan dengan SD, M1 sampai M3 disetarakan dengan SMP dan H untuk SMA. Dengan hasil dari tes tersebut, siswa akan memulai program belajarnya antara level 7A hingga level O. Setiap level mempunyai jumlah bahan pelajaran sebanyak 200 lembar dengan jumlah soal yang belum tentu sama dalam setiap lembar.

Siswa Kumon akan mulai belajar dengan sistem Kumon. Ketika awal semuanya terasa mudah dan menyenangkan. Namun, seperti pemikiran Tokuhiko Kimata dan juga pemikiran Toru Kumon bahwa akan ada bagian yang sulit. Kelebihan yang ingin dicapai adalah melampaui titik susah tersebut. Semua perjuangan itu juga ditambah dengan pengulangan-pengulangan lembar pekerjaan yang membuat bosan anak-anak.

Dalam seminggu, siswa datang dua kali ke kelas dan mengerjakan lembar soal di kelas. Setelah selesai mengerjakan, siswa menunggu hasil yang dikoreksi oleh asisten Kumon. Setelah itu, jika ada bagian yang salah siswa harus berusaha mencari salah dan membetulkannya. Setelah semua soal benar dan mendapatkan 100, maka mereka diberi soal untuk dikerjakan di rumah sesuai dengan kesepakatan siswa dengan pembimbing.

Dengan rutinitas seperti ini, sangat memungkinkan siswa merasa jenuh dan bosan. Jumlah lembar pekerjaan dari level 7A ke level O ada 21 level yang setiap level 200 lembar. Hal ini berarti jumlah total lembar Kumon yang diselesaikan dari level terendah ada 4200 lembar. Jumlah ini belum termasuk jumlah bahan pelajaran yang diulang.

Dengan banyak pengulangan, siswa dapat merasa jenuh hingga mungkin keluar dari Metode Kumon. Proses belajar yang kurang inovasi dan monoton yang menjadi penyebabnya. Anak akan merasa jenuh mengerjakan Kumon setiap hari. Inilah salah satu dampak negatif dari Metode Kumon yang di dalamnya terdapat pemikiran dari Toru.

Ketika saya bertanya mengenai rasa jenuh saat mengerjakan Kumon, di dalam wawancara dengan empat siswa tersebut, mereka mengakui bahwa ada perasaan jenuh dalam mengerjakan Kumon. Mereka mengakui bahwa perasaan jenuh itu muncul ketika mereka belajar sesuatu yang yang baru dipelajari dan

terlihat susah bagi mereka. Kejenuhan itu terkadang bukan hanya ketika mengerjakan Kumon namun terkadang berdampak ke pelajaran lain.

Seperti hasil wawancara dengan Devi, ia mengatakan bahwa ia merasakan kejenuhan dalam mengerjakan Kumon karena ia sudah lama mengikuti Kumon. Devi sendiri sudah mengikuti Kumon kurang lebih tujuh tahun. Di dalam wawancara Devi menjawab, “Pernah. *Pas* materi yang *gak* disukai. Bosen udah lama.”<sup>68</sup> Jawaban tersebut ia lontarkan ketika menjawab pertanyaan pernahkah merasa bosan dalam mengerjakan Kumon.

Selain Devi, menurut Tyas, “Pernah, cukup sering malah. Biasanya karena capek dan materi susah. Tapi kalo udah bisa sih jadi seneng lagi.”<sup>69</sup> Tyas yang saat ini duduk di kelas 2 SMP juga menjawab lebih kurang sama tentang kejenuhan dengan Kumon. Keduanya mengakui bahwa Kumon membuat mereka jenuh terlebih lagi ketika materi yang dipelajarinya susah dan tidak menyukai materi tersebut.

#### **4.3.2 Materi Susah Membuat Stress**

Di dalam Metode Kumon, siswa diajak agar mengerjakan soal-soal sesuai dengan kemampuan pribadi. Setiap hari, siswa mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya masing-masing. Mereka harus menyelesaikan setiap soal dan belajar dari kesalahan yang mereka lakukan. Setelah itu, siswa akan maju ke soal-soal yang lain atau mengulang soalnya jika mereka belum lancar. Seperti itu proses belajar di Kumon.

Dari uraian tersebut, bisa kita ketahui bahwa seorang siswa setiap hari dituntut untuk mengerjakan lembar kerja Kumon. Siswa dituntut pula untuk belajar dengan kemampuan sendiri, belajar materi baru yang mungkin di atas tingkatan kelasnya, lalu membenarkan kesalahan bahkan mengulanginya jika belum lancar. Siswa akan dihadapkan pada hal seperti ini setiap kali mengerjakan Kumon.

Sebagai seorang anak-anak, seorang siswa tentu ingin bermain juga dengan teman-temannya. Namun, waktu mereka berkurang karena tugas maupun lembar kerja Kumon setiap harinya. Hal tersebut dirasakan oleh Tyas. Menurut

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Amanda Deviana pada tanggal 29 November 2011

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Anugrah Cahyaningtyas pada tanggal 29 November 2011

Tyas, “Biasanya Kumon bikin waktu bermain saya jadi berkurang karna harus dikerjakan setiap hari. Tapi karna sistem tersebut saya juga jadi lebih disiplin dalam belajar.”<sup>70</sup> Hal tersebut juga ditambahkan oleh Luna yang mengakui bahwa ia sempat merasa jenuh hingga sempat vakum dari Kumon selama dua bulan. Luna mengatakan bahwa materi di Kumon susah apalagi saat mengerjakan lembar kerja yang berisi materi di atas tingkatan kelasnya.

Kumon menjadi beban dan membuat stress. Seperti itu yang dikatakan Devi di dalam wawancara. Kumon terasa menjadi beban yang harus ia kerjakan setiap harinya ketika ia mempunyai banyak tugas lainnya. Selain itu, menurut Jenny, “Materinya susah. Ada materi di Kumon yang terlalu detail padahal di sekolah hanya sekilas saja. Misalnya grafik.”<sup>71</sup> Jenny tidak hanya mengatakan susah di dalam wawancara tetapi mengungkapkan pula bahwa ada materi yang menurutnya terlalu detail contohnya grafik.

Dari uraian tersebut, bisa kita lihat bahwa Kumon membuat beban setiap hari apalagi ketika banyak tugas. Kumon juga mengurangi waktu mereka dengan teman-temannya dan materi yang diajarkan susah. Materi pelajaran tidak hanya susah tetapi juga terlalu detail. Hal-hal seperti itu yang di dapat dari wawancara dengan empat siswa di Kumon Candraloka.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Anugrah Cahyaningtyas pada tanggal 29 November 2011

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Jennifer pada tanggal 26 November 2011

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Toru Kumon adalah orang yang menciptakan metode Kumon. Toru Kumon lahir pada 26 Maret 1914 di Otsu, kota Kochi. Toru adalah anak kedua dari Kumanosuke dan Koyoshi. Toru merupakan lulusan dari SMP Tosa, SMA Kochi dan Universitas Osaka Imperial. Toru menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1936 dari Jurusan Matematika Universitas Osaka Imperial. Setelah lulus, Toru mulai mengajar di SMP dan SMA tetapi ia sempat berhenti mengajar karena mengikuti program wajib militer. Selepas wajib militer, Toru kembali mengajar dan mulai merintis metode yang ia buat yaitu metode Kumon.

Semenjak kecil, Toru Kumon sudah mempunyai beberapa pemikirannya sendiri. Salah satunya, ia ingin berbuat sesuatu untuk kebaikan semua orang dan juga membantu kakeknya (Ruuji) yang adalah seorang petani. Setelah duduk di bangku SMP, Toru mulai berpikir tentang pendidikan. Saat itu, ia berpikir tentang cara belajar yang terbaik untuk dirinya. Setelah ia berhasil menerapkan pada dirinya, ia mencoba hal itu pada orang lain dan ketika sudah mempunyai anak, ia mencoba metode hasil pemikirannya itu kepada anaknya Takeshi.

Metode Kumon adalah hasil pemikiran dari Toru Kumon. Melalui metode Kumon, Toru menyampaikan pemikiran-pemikirannya ke dunia. Beberapa pemikirannya antara lain mengenai: belajar perorangan, belajar pada tingkatan yang tepat, maju melampaui tingkatan kelas, anak mempunyai potensi yang tak terbatas dan belajar kontinu setiap hari. Pemikiran-pemikiran tersebut berkembang luas seiring dengan perkembangan Kumon di dunia hingga sekarang ini. Salah satunya di negara Indonesia ini.

Metode Kumon tersebut mulai dikembangkan dari kota Moriguchi di Osaka pada tahun 1958. Tahun 1962, dibuka kelas Kumon di Tokyo dan setahun kemudian didirikan kantor cabang di Tokyo. Kelas Kumon dibuka di luar Jepang yang pertama adalah di New York, USA pada bulan Januari tahun 1974. Satu tahun kemudian, didirikan kantor Kumon pertama di luar Jepang yaitu di Taipei, Taiwan. Saat itu jumlah siswa sudah melampaui 100 ribu siswa. Di tahun 1977,

didirikan Kumon di Brasil. Dua tahun kemudian didirikan Kumon di Jerman dan di tahun 1980 didirikan di Perancis dan Kanada. Pada tahun 2008, Kumon yang sudah berdiri selama 50 tahun, telah berhasil masuk ke 46 negara dengan jumlah siswa melampaui 4 juta siswa termasuk Indonesia.

Di bulan Oktober tahun 1993, dibuka kelas Kumon pertama di Indonesia. Di Indonesia, kelas Kumon tidak hanya ada di wilayah Jabodetabek saja, tetapi juga di Pekanbaru, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan. Jumlah kelas Kumon di Indonesia ada 522 kelas pada data April 2011. Jumlah siswa terbanyak di Indonesia ada di wilayah Jabodetabek yaitu melampaui 50 ribu siswa dengan jumlah kelas 255 kelas. Total siswa Kumon di Indonesia melampaui 90.000 siswa dengan bahan pelajarannya Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang.

Kelas Kumon Candraloka adalah salah satu kelas Kumon yang terletak di Bogor, Jawa Barat. Kelas Kumon tersebut sudah berdiri sejak tahun 2004. Hingga saat ini, Kumon tersebut mempunyai lebih kurang 70 siswa. Letak Kumon tersebut mungkin kurang strategis maka jumlah siswa pun tidak semelejit kelas Kumon yang ada di kota-kota besar seperti Jakarta, namun secara standar kelas Kumon yang ditentukan oleh kantor pusat Kumon, kelas ini termasuk kelas yang memperoleh izin resmi. Izin resmi ini hanya bisa diperoleh dari kantor pusat yang melakukan berbagai penelitian terhadap kelas seperti bimbingan kelas, manajemen, maupun siswa-siswa.

Metode Kumon telah berkembang selama lebih kurang 18 tahun di Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak hal yang terjadi dan banyak dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Melalui skripsi ini, penulis mencoba untuk membuktikan dampak-dampak tersebut secara nyata terjadi. Penelitian yang dilakukan dengan studi kasus di Kumon Candraloka menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data dari siswa di kelas tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut, memperlihatkan beberapa dampak positif maupun dampak negatif yang dirasakan oleh siswa. Dampak positif itu antara lain: mandiri, percaya diri, disiplin, konsentrasi dan tidak mudah putus asa. Selain itu, ada pula dampak negatif dari metode Kumon antara lain: proses yang monoton membuat jenuh dan materi susah membuat stress. Dari penelitian yang

dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Toru Kumon yang berkembang melalui metode Kumon membawa dampak positif lebih banyak dibanding dampak negatif khususnya di Kumon Candraloka. Dengan dampak positif yang dibawa metode Kumon ini membuat Kumon berkembang pesat di Indonesia dan dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

- HW. Gandhi, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kawashima, Ryuta. 2001. *Train Your Brain (Terjemahan)*. Japan: Kumon Publishing Co, Ltd.
- Kimata, Tokuhiko. 2006. *Kumon Shiki No Kachi 1 (Terjemahan)*. Jakarta: PT KIE Indonesia.
- Kimata, Tokuhiko. 2007. *Kumon Shiki No Kachi 2 (Terjemahan)*. Jakarta: PT KIE Indonesia.
- Kumon Asia & Oceania Pte Ltd. 2010. *Potensial Juli-Desember 2010*. Jakarta: Kumon Asia & Oceania Pte Ltd.
- Kumon Asia & Oceania Pte Ltd. 2011. *Potensial Januari- Juni 2011*. Jakarta: Kumon Asia & Oceania Pte Ltd.
- Kumon Asia & Oceania Pte Ltd. 2009. *Pursuing Potensial*. Jakarta: Kumon Asia & Oceania Pte Ltd.
- Kumon Institute of Education. 2008. *Kronologi Sejarah Perjalanan Kumon*. Jakarta: Kumon Asia & Oceania Pte Ltd.
- Kumon Toru Research Institute of Education. 2008. *Jalan Tak Tergoyahkan Melampaui Cakrawala 'Toru Kumon' Pendiri Metode Kumon-Sebuah Biografi Singkat*. Jakarta: Kumon Asia & Oceania Pte Ltd.

Kumon Toru Research Institute of Education. 2003. *The Principles of the Kumon Method (english edition) terjemahan Teihon Kumonshiki no Shuchou*. Malaysia: Kumon Asia & Oceania Pte Ltd.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

PT KIE Indonesia. 2010. *Pertemuan Siswa Kumon Peringkat Atas 2010*. Jakarta: PT KIE Indonesia.

PT KIE Indonesia. 2005. *Saya Memilih Kumon*. Jakarta: PT KIE Indonesia.

Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.

W.G. Beasley. 1999. *The Japanese Experience. A Short History of Japan* (Masri Maris Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



Wawancara dengan Jennifer R.

Jennifer ikut Kumon sejak kelas 3 SD dan sekarang kelas 3 SMA.

1. Apa yang kamu rasakan selama mengikuti Kumon?

Seru lama-lama bosan. Pas udah mau terkahir seru lagi, soalnya udah mau selesai.

2. Adakah perubahan yang kamu alami setelah mengikuti Kumon?

Ada sih, jadi lebih mandiri kalo belajar, coba kerjain sendiri dulu, kalo ga bisa baru nanya. Lebih disiplin juga. Kalo ada tugas dikerjain sendiri. Ada kesadaran dalam belajar sendiri. Ga usah disuruh-suruh untuk belajar.

3. Apakah kamu merasa lebih percaya diri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya, tapi lebih percaya diri di pelajaran matematika.

4. Apakah kamu merasa lebih disiplin setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Ya, dikasih tugas lebih ga mau nyontek, ngerjain sendiri.

5. Apakah kamu merasa lebih bisa berkonsentrasi setelah mengikuti Kumon?

Seperti apa contohnya?

Iya, bisa lebih fokus dalam belajar.

6. Apakah kamu merasa lebih mandiri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya, jadi lebih mandiri kalo belajar, coba kerjain sendiri dulu, kalo ga bisa baru nanya.

7. Apakah kamu menjadi tidak mudah putus asa setelah mengikuti Kumon?

Seperti apa contohnya?

Iya, kalo bingung dicoba lagi. Contohnya pelajaran kimia, walaupun jelek mau coba lagi. Sekarang nilai kimia jadi lebih baik.

8. Apakah Kumon berpengaruh terhadap les-les lain?

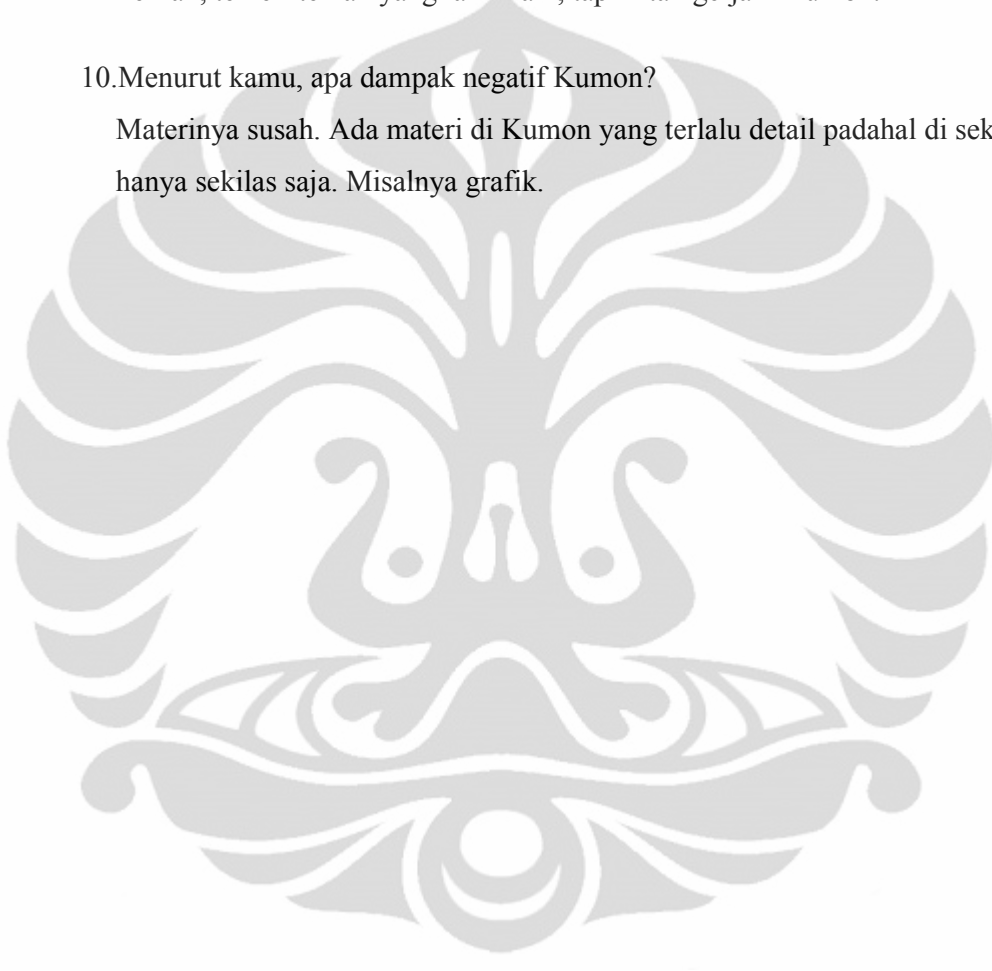
Ga. Kumon sama piano metodenya sama sehingga saling mendukung.  
Sekarang piano grade 7 dari 8.

9. Apakah kamu pernah merasa Jenuh selama mengikuti Kumon? Kalo iya kenapa?

Pernah, temen-teman yang lain main, tapi kita ngerjain Kumon.

10. Menurut kamu, apa dampak negatif Kumon?

Materinya susah. Ada materi di Kumon yang terlalu detail padahal di sekolah hanya sekilas saja. Misalnya grafik.



Wawancara dengan Amanda Deviana.

Devi ikut Kumon sejak kelas 4 SD dan sekarang kelas 2 SMA

1. Apa yang kamu rasakan selama mengikuti Kumon?

Dapat banyak manfaat, ga hanya bidang matematika saja, cara belajar jadi berubah.

2. Adakah perubahan yang kamu alami setelah mengikuti Kumon?

Ada. Lebih mandiri. Dulu biasanya diajarin semua tapi di Kumon harus mandiri jadi ga semuanya harus diajarin.

3. Apakah kamu merasa lebih percaya diri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya. Ga ragu-ragu lagi kalo ngerjain soal dan jawab pertanyaan.

4. Apakah kamu merasa lebih disiplin setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya, tapi ga berubah banyak tapi lebih disiplin sih. Kalo ulangan lebih persiapan.

5. Apakah kamu merasa lebih bisa berkonsentrasi setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya. Soalnya ngajarin buat ngutak atik, jadi terlatih untuk fokus ngerjain.

6. Apakah kamu merasa lebih mandiri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya. Di semua pelajaran jadi lebih mandiri buat ngerjain.

7. Apakah kamu menjadi tidak mudah putus asa setelah mengikuti Kumon?

Seperti apa contohnya?

Iya, jadi lebih tahan banting karena dilatih utak atik, diulang ulang belajarnya.

Orang lain ga biasa dikasih tugas tiap hari, tapi saya sudah biasa ngerjain tugas tiap hari.

8. Apakah Kumon berpengaruh terhadap les-les lain?

Ga sih. Sekarang les musik juga, gitar klasik sejak kelas 2 SMA.

9. Apakah kamu pernah merasa Jenuh selama mengikuti Kumon? Kalo iya kenapa?

Pernah. Pas materi yang ga disukai. Bosen udah lama.

10. Menurut kamu, apa dampak negatif Kumon?

Bikin beban, apalagi pas lagi banyak tugas.

Wawancara dengan Anugrah Cahyaningtyas.

Tyas ikut Kumon sejak kelas 3 SD dan sekarang kelas 3 SMP

1. Apa yang kamu rasakan selama mengikuti Kumon?

Awalnya seru, tapi waktu susah jadi bosan. Kalo udah merasa gampang jadi seneng lagi.

2. Adakah perubahan yang kamu alami setelah mengikuti Kumon?

Jadi lebih mandiri, disiplin dalam mengerjakan PR sekolah yang lain. Terus juga jadi lebih bisa ngatur waktu belajar.

3. Apakah kamu merasa lebih percaya diri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya, lebih percaya diri pas ngerjain sesuatu apalagi matematika.

4. Apakah kamu merasa lebih disiplin setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya, saya merasa lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, baik di kumon maupun tugas sekolah.

5. Apakah kamu merasa lebih bisa berkonsentrasi setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Ya, saya lebih fokus jika mengerjakan tugas.

6. Apakah kamu merasa lebih mandiri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Ya, saya jadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas tugas saya.

7. Apakah kamu menjadi tidak mudah putus asa setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Ya, misalnya pada saat saya tidak bisa di materi tertentu saya pasti akan terus bertanya agar bisa.

8. Apakah Kumon berpengaruh terhadap les-les lain?

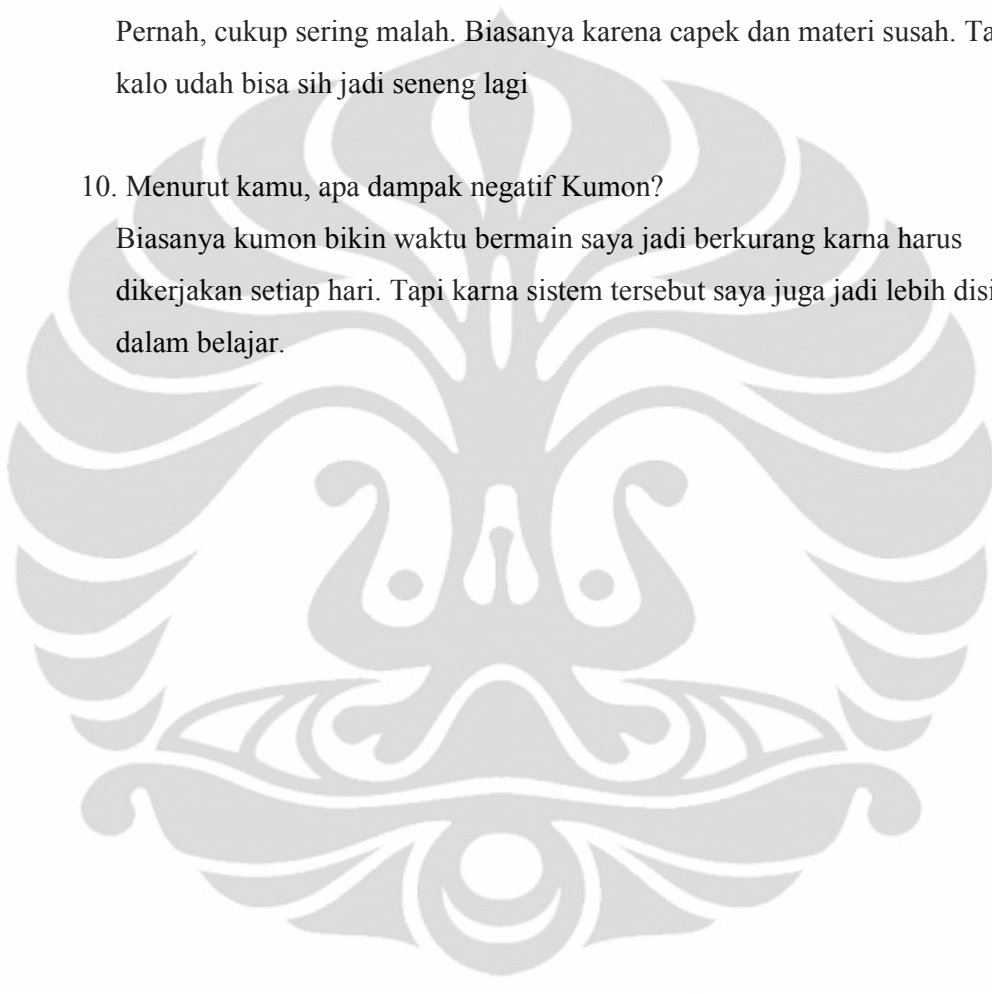
Tidak. Karena kegiatan renang dan kumon tidak saling mengganggu.

9. Apakah kamu pernah merasa Jenuh selama mengikuti Kumon? Kalo iya kenapa?

Pernah, cukup sering malah. Biasanya karena capek dan materi susah. Tapi kalo udah bisa sih jadi seneng lagi

10. Menurut kamu, apa dampak negatif Kumon?

Biasanya kumon bikin waktu bermain saya jadi berkurang karna harus dikerjakan setiap hari. Tapi karna sistem tersebut saya juga jadi lebih disiplin dalam belajar.



Wawancara dengan Luna Suluh.

Luna ikut Kumon sejak kelas 5 SD dan sekarang kelas 2 SMA

1. Apa yang kamu rasakan selama mengikuti Kumon?

Sempet stress pas level D. Beberapa kali ga ngerti karna belajar di atas tingkatan kelas, tapi *overall* seru.

2. Adakah perubahan yang kamu alami setelah mengikuti Kumon?

Ada. Lebih percaya diri kalo ngerjain sesuatu.

3. Apakah kamu merasa lebih percaya diri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya. Waktu SD pas ada soal disuruh kerjain malu tapi sekarang lebih percaya diri kalo disuruh maju ngerjain.

4. Apakah kamu merasa lebih disiplin setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Sama aja. Dari dulu ngerasa ga disiplin-disiplin banget.

5. Apakah kamu merasa lebih bisa berkonsentrasi setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya. Kalo lagi ngerjain soal lalu di gangguin temen tapi tetep bisa fokus.

6. Apakah kamu merasa lebih mandiri setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya. Biasanya suka nanya temen, nyontek kalo dikasih tugas. Sekarang berusaha ngerjain sendiri dulu aja, kalo ga tau baru nanya guru.

7. Apakah kamu menjadi tidak mudah putus asa setelah mengikuti Kumon? Seperti apa contohnya?

Iya. Dicoba dulu kalo nemu hal yang susah.

8. Apakah Kumon berpengaruh terhadap les-les lain?

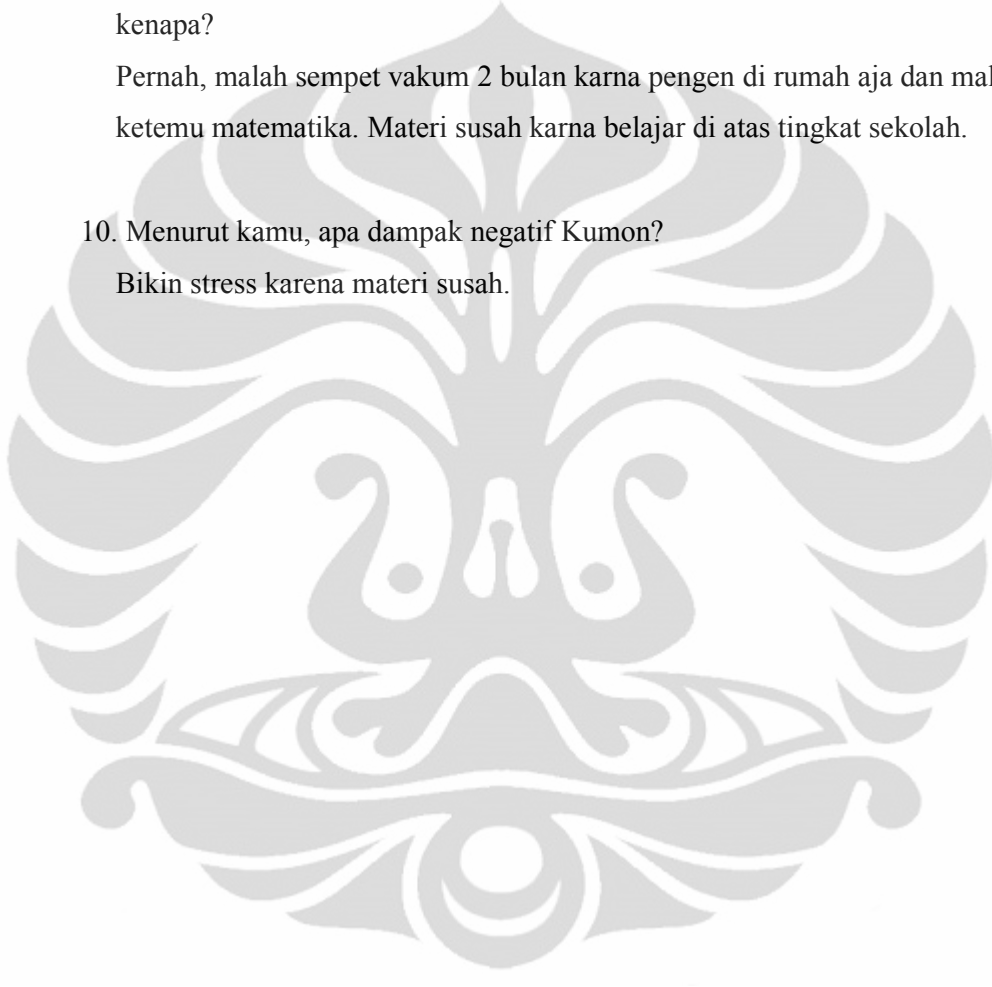
Tidak. Sekarang ikut les piano. Kumon melatih lebih fokus dan percaya diri saat latihan.

9. Apakah kamu pernah merasa Jenuh selama mengikuti Kumon? Kalo iya kenapa?

Pernah, malah sempet vakum 2 bulan karna pengen di rumah aja dan males ketemu matematika. Materi susah karna belajar di atas tingkat sekolah.

10. Menurut kamu, apa dampak negatif Kumon?

Bikin stress karena materi susah.





Pembimbing: Ibu Alpharia Rynant

1. Sudah berapa lama membuka kelas Kumon?

7 tahun.

2. Selama ini, apakah ibu melihat ada perubahan (dampak positif) terhadap anak-anak yang mengikuti Kumon? Misalnya?

Ya. Misalnya perubahan sikap anak-anak terhadap kesulitan. Ada anak yang awalnya “tidak suka Matematika” (seorang anak penyandang autism) menjadi “suka Matematika” dan dulu tiap kali kesulitan merasa frustrasi, sekarang menjadi lebih tenang dan dapat belajar dengan lebih baik.

3. Apakah ada dampak negatif terhadap anak-anak? Misalnya?

Dampak negatif minim. Pada prosesnya anak-anak bisa merasa bosan atau jenuh dengan latihan yang rutin.

4. Bagaimana dengan Jenny?

Jenny anak tunggal yang tidak manja, tetapi kritis. Saat mulai belajar di atas tingkatan kelas, Jenny pernah bertanya, “Kenapa aku harus mengerjakan soal-soal sulit yang tidak ada di sekolah.” (Saat itu Jenny masih kelas 6 SD). Tentu di sekolah tidak masalah dengan pelajaran. Saya katakan bahwa ini menjadi tabungan kemampuannya kelak. Dan setahun kemudian di SMP, Jenny tersenyum lebar menyatakan bahwa ia menjadi lebih nyaman mengikuti pelajaran karena sudah pernah mempelajari sebelumnya. Dan mengakui bahwa kebiasaannya belajar tiap hari membuatnya tidak kesulitan menyelesaikan tugas-tugas di sekolahnya. Setelah itu, Jenny masih menghadapi lagi kesulitan-kesulitan lain, tetapi sikapnya tidak lagi dengan mengeluh. Dia kerjakan walau lebih lambat, tetap maju dan Jenny bangga berhasil mengalahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Jenny berhasil menjadi completer.

5. Bagaimana dengan Devi?

Devi seorang anak yang cerdas dan aktif. Kegiatannya banyak. Karena dasarnya cerdas, terkadang kurang sabar dengan latihan yang memerlukan jalan hitungan panjang. Kalau bisa ingin cara yang cepat. Namun setelah belajar di Kumon, ia bisa memahami mengapa langkah-langkah itu diperlukan untuk memahami soal. Sehingga ketekunannya meningkat tanpa disadarinya. Dengan kegiatan yang meningkat, karena punya kemampuan yang baik dan ketekunan, Devi bisa menjalani semua dengan

menyenangkan. Saya pikir tanpa sadar dia berubah, tidak lagi hanya mau yang instant.

6. Bagaimana dengan Tyas?

Tyas sepertinya anak yang cukup penurut tetapi agak kurang mandiri dalam belajar. Sehingga perlu penjelasan ulang pelajaran di rumah. Di Kumon, latihan-latihan diberikan secara small steps, ternyata membuatnya bisa paham dengan sendirinya tanpa harus dijelaskan. Sehingga tidak sadar ia sudah bisa paham pelajaran bahkan yang belum diajarkan di sekolah sebelumnya tanpa penjelasan yang rumit. Saya rasa cara berpikirnya pun berubah, logikanya terasah lebih tajam, sehingga bisa menemukan solusi yang mudah baginya. Bila diperhatikan, anak-anak yang sulit paham justru semakin bingung bila diberikan pengertian dengan banyak kata-kata. Lebih baik diberikan latihan yang stepnya jelas, sehingga ia bisa menemukan sendiri pengertiannya. Dan ini terjadi pada Tyas yang sekarang di sekolah bahkan bisa mengajari teman-temannya. Cara penjelasannya lebih mudah, kata gurunya.

7. Bagaimana dengan Luna?

Luna ikut Kumon mungkin karena suka Matematika dan ingin meningkatkan kemampuannya. Namun sejalan dengan hal tersebut, Luna menjadi lebih teratur dan mempunyai arah yang jelas saat menyelesaikan tugas-tugas lain. Kebiasaan belajar setiap hari dengan porsi yang tepat, melatihnya punya management waktu yang baik tanpa harus diatur oleh orangtuanya. Dia bisa mengatur dirinya sendiri tanpa harus kerepotan dengan tugas-tugas sekolahnya. Cita-citanya menjadi akuntan, tentu kemampuannya bekerja efisien sangat berguna.

Foto Toru Kumon



Toru SMP



Toru SMA



Menikah dengan Teiko

Foto Kelas Kumon Candraloka



Kantor Pusat Kumon di Rawamangun



Foto Wawancara



Jennifer



Devi



Luna



Tyas dan Devi



Jennifer dan Ibu Alpharia